

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**(STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI
DAN MARIA MONTESSORI)**



OLEH:

AGHNAITA

1620430003

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

TESIS

**Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aghnaita
NIM : 1620430003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Tesis : PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Di samping itu, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Yogyakarta, 19 April 2018

Saya yang menyatakan,



Aghnaita
NIM: 1620430003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aghnaita
NIM : 1620430003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Judul Tesis : PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 19 April 2018

Saya yang menyatakan,



Aghnaita
NIM: 1620430003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

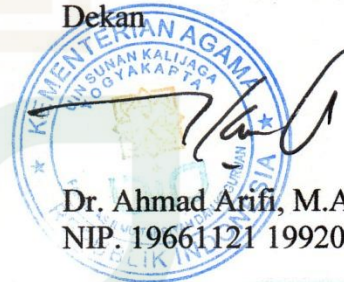
Nomor : B-1052/Un.02/DT/PP.01.1/05/2018

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (STUDI
KOMPARATIF PEMIKIRAN ABDURRAHMAN AN-
NAHLAWI DAN MARIA MONTESSORI)
Nama : Aghnaita, S.Pd.I.
NIM : 1620430003
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tanggal Ujian : 4 Mei 2018 Pukul: 08.00-09.00 WIB

telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelas Magister Pendidikan
(M.Pd)

Yogyakarta, 25 Mei 2018

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi
Komparatif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi
dan Maria Montessori)

Nama : Aghnaita, S.Pd.I

N I M : 1620430003

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua : Dr. Maemonah, M.Ag. ()

Penguji I : Dr. Marhumah, M.Pd. ()

Penguji II : Dr. Suyadi, MA. ()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 4 Mei 2018

Waktu : 08.00 s.d 09.00 WIB

Hasil/Nilai : A

IPK : 3,91

Predikat : ~~Memuaskan/Sangat Memuaskan~~/Cumlaude

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
(Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi
dan Maria Montessori)**

yang ditulis oleh:

Nama : Aghnaita
N I M : 1620430003
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar bisa diujikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 17 April 2018

Pembimbing



Dr. Maemonah, M.Ag.

ABSTRAK

Aghnaita. 2018. *Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendekatan, Abdurrahman An-Nahlawi, Maria Montessori

Penelitian ini dilatarbelakangi akan pandangan terhadap Pendidikan Anak Usia Dini sebagai aspek fundamental terhadap arah kehidupan anak. Di sisi lain, perkembangan teori pendidikan berdampak terhadap arah pemikiran yang dinamis pada pola pendidikan. Adanya perhatian serius akan masa keemasan anak turut menentukan suatu pendekatan yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Pentingnya permasalahan tersebut mengundang berbagai pandangan tokoh pendidikan baik dari Barat maupun Timur, tidak terkecuali Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori. Kedua tokoh telah memiliki banyak kontribusi untuk mewujudkan pengembangan pendidikan bagi anak dari sudut pandang maupun pendekatan yang berbeda. Berdasarkan hal di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pemikiran keduanya menjadi suatu paradigma alternatif akan Pendidikan Anak Usia Dini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan filosofis, historis, dan psikologis. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Selanjutnya, data dikelola dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Sedangkan analisis data menggunakan analisis isi dan komparatif serta menggunakan metode induktif-deduktif dalam pengambilan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diperoleh: 1) Konsep pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi bagi Anak Usia Dini didasarkan atas syariat Islam sebagai manhaj Rabbani yang sempurna. Sehingga, pendidikan yang ideal adalah yang didasari oleh al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan menjadi sarana untuk mempersiapkan hidup anak sebagai manusia paripurna dan mewujudkan idealisme agama Islam dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun konsep pendidikan Maria Montessori bertolak pada pandangan anak sebagai individu yang unik dan mampu mengkonstruksi pembelajaran secara mandiri. Sehingga, perlu adanya lingkungan yang disiapkan bagi perkembangan anak. Pendidikan dipandang sebagai kehidupan yang sesungguhnya untuk anak. 2) Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini menurut Abdurrahman An-Nahlawi menggunakan pendekatan normatif perenialis, sedangkan Maria Montessori menggunakan pendekatan konstruktivisme. Adapun titik persamaan dari kedua tokoh, yakni konsep pendidikan yang terpadu dan kontekstual, serta adanya pandangan terhadap anak didik sebagai subjek utama dalam pendidikan.

ABSTRACT

Aghnaita. 2018. *Early Childhood Education (Comparative Study of Thought of Abdurrahman An-Nahlawi and Maria Montessori)*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program Faculty of Tarbiyah and Teacher Training.

Keywords: *Early Childhood Education, Approach, Abdurrahman An-Nahlawi, Maria Montessori*

This research is based on the view of Early Childhood Education as a fundamental aspect of the direction of the child's life. On the other hand, the development of educational theory has an impact on the direction of dynamic thinking on the pattern of education. The presence of serious attention to the golden age of children also determine an appropriate approach in the learning activities undertaken. The importance of the issue invites various views of educational leaders both from the West and the East, not least Abdurrahman An-Nahlawi and Maria Montessori. Both figures have contributed to the development of education for children from different perspectives and approaches. Based on the above, this research is directed to examine the thoughts of both into an alternative paradigm of Early Childhood Education.

This research is a type of literature research with philosophical, historical, and psychological approach. The data collection techniques used are documentation techniques. Furthermore, data is managed by data reduction, data presentation, and data verification. While the data analysis using content and comparative analysis and using inductive-deductive method in making conclusions.

Based on the results of the research can be obtained: 1) The educational concept of Abdurrahman An-Nahlawi for Early Childhood is based on the Shari'a of Islam as the perfect manhaj Rabbani. Thus, the ideal education is based on the Qur'an and Sunnah. Education becomes a means to prepare the child's life as a plenary man and realize the idealism of Islam in daily life. The concept of education Maria Montessori departs on the view of the child as a unique individual and able to construct learning independently. Thus, the need for an environment that is prepared for the development of children. Education is seen as a real life for children. 2) The Early Childhood Education Approach according to Abdurrahman An-Nahlawi uses the perennial normative approach, while Maria Montessori uses a constructivism approach. The point of equality of the two figures, namely the concept of integrated and contextual education, and the view of students as the main subject in education.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsunan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	<u>h</u>	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa'	f	ef

ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
ه	Ha'	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين	Ditulis	Muta'qqidin
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hibbah
جزية	Ditulis	jizyah

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditullis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karamah al-auliya
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	Zakatul fitri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

ــَ	Kasrah	Ditulis	i
ــِ	Fathah	Ditulis	a
ــُ	Dammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	a
جاهلية	Ditulis	jahiliyyah
Fathah + ya' mati	Ditulis	a
يسعى	Ditulis	yas'a
Kasrah + ya' mati	Ditulis	i
كريم	Ditulis	karim
Dammah + wawu mati	Ditulis	u
فروض	Ditulis	furud

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	bainakum
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	a'antum
أَعَدْتُ	Ditulis	u'idat
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti Huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	al-Qur'an
الْقِيَاسُ	Ditulis	al-Qiyas

b. Bila diikuti Huruf Syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

الْأَسْمَاءُ	Ditulis	as-Sama'
الشَّمْسُ	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	dawi al-furudh
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	ahl as-sunnah

MOTTO

“Pendidikan adalah sarana yang dapat menghantarkan fitrah anak menjadi manusia ideal, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah.”

(Abdurrahman An-Nahlawi)

“Anak usia dini adalah sosok pribadi yang unik, maka pendidikan disiapkan agar anak menjadi individu yang utuh dengan membawa potensi besar sejak lahir.”

(Maria Montessori)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada almamater tercinta:

Program Magister

Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seru sekalian alam karena atas berkat rahmat, bimbingan-Nya semata sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan kita penghulu umat, Nabi Muhammad saw., yang telah menunjukkan jalan keselamatan di dunia dan di akhirat, beserta keluarga dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Setelah melewati berbagai hambatan dan rintangan, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa dalam proses penulisan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik dalam bentuk dukungan, bimbingan dan arahan serta motivasi sehingga tugas yang terasa berat ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan itu, maka dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan maupun bantuan. Khususnya, penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Maemonah, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan tesis ini sehingga sesuai dengan kepentingan pengembangan Program Studi Magister Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
5. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman maupun layanan yang baik selama penulis melakukan studi.
6. Ayahanda Husain dan Ibu Jumiah yang selalu mencurahkan kasih sayang, memberikan do'a, serta semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan pengalaman hidup berharga bagi penulis.
8. Seluruh pihak yang telah bersedia memberikan keterangan dan membantu untuk penyusunan tesis ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dan mencatat kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda bagi mereka semua. Akhirnya, dengan mengharap ridha dan karunia-Nya semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Yogyakarta, 17 April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
MOTTO	xiii
KATA PERSEMBAHAN	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
D. Kajian Pustaka	18
E. Landasan Teori	28
F. Metodologi Penelitian.....	58
G. Sistematika Pembahasan.....	68
BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DAN MARIA MONTESSORI	70
A. Biografi Abdurrahman An-Nahlawi	71
1. Abdurrahman An-Nahlawi: Sang Pembaharu Pendidikan Islam.....	71
2. Karya dan Dasar Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi	73
B. Biografi Maria Montessori	78
1. Maria Montessori: Perempuan Istimewa dari Italia.....	78
2. Karya dan Dasar Pemikiran Maria Montessori	85
BAB III KONSEP PENDIDIKAN ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DAN MARIA MONTESSORI.....	91
A. Dasar-dasar Pendidikan	95
B. Tujuan Pendidikan	114
C. Sarana Pendidikan	128
D. Pendidik	148
E. Anak Didik	154
F. Kurikulum.....	158
G. Metode Pendidikan	166
H. Kritik Terhadap Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori.....	195

BAB IV	PENDEKATAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DAN MARIA MONTESSORI.....	212
	A. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Abdurrahman An-Nahlawi.....	214
	B. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Maria Montessori	225
	C. Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori: Suatu Titik Persamaan	232
BAB V	PENUTUP	240
	A. Simpulan.....	240
	B. Saran.....	245
	DAFTAR PUSTAKA	246
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	254

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh serta penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak.¹ Pendidikan juga merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.² Oleh sebab itu, pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara.

Menurut S.C. Utami Munandar, secara umum pendidikan bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan bagi anak didik dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga dapat mengaktualisasikan diri serta berfungsi secara utuh sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat. Pendidikan juga bertanggungjawab untuk dapat mengidentifikasi serta membina dan memupuk segala potensi yang ada pada diri anak.³

¹Fari Ulfah, *Manajemen PAUD, Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar, Revitalisasi dan Implementasi Program Pendidikan dan Pembelajaran Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 1.

²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), cet ke-4, hlm. 211.

³S.C. Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 4.

Pada sistem pendidikan modern yang berkembang saat ini, anak dipandang sebagai sosok yang hidup dan aktif. Pendidikan sangat menekankan pemahaman akan adanya kebutuhan maupun karakteristik anak. Anak dipandang sebagai subjek dalam sistem pendidikan. Hal ini berbeda dengan sistem pendidikan tradisional yang memandang anak sebagai objek yang masih sering dibatasi pergerakannya menuju suatu tahap perkembangan. Oleh sebab itu, anak harus dilibatkan dalam memecahkan setiap masalah dalam proses belajar mengajar.

Menurut Abudin Nata, sebagai seorang individu, anak memiliki sejumlah kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan fisik, emosi, sosial, dan intelektual. Anak bukanlah orang dewasa mini, sehingga perhatian, pengasuhan maupun bantuan dari pihak lain sangat diperlukan dalam pemenuhan kebutuhan anak sejak dini. Dilihat dari segi kedudukannya, anak adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan berdasarkan fitrahnya masing-masing. Oleh sebab itu, bimbingan dan pengarahan yang konsisten sangat diperlukan untuk menuju ke arah kemampuan yang optimal.⁴

Adapun secara psikologi dan ilmu pendidikan, masa usia dini merupakan masa *golden age* dalam peletakkan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵ Anak usia dini merupakan anak dengan usia yang paling kritis atau menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadiannya. Selain itu, pola perkembangan pada masa ini juga sangat mudah untuk dapat distimulasi

⁴Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79.

⁵Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hlm. 1.

dengan baik. Tugas-tugas perkembangan yang dapat dilewati secara optimal akan sangat menentukan keberhasilan pada perkembangan anak selanjutnya.⁶

Konsep tersebut diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neurologi sebagaimana yang telah dikutip oleh Trianto bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 sampai 200 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antar sel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% di usia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika mencapai usia 8 hingga 18 tahun. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa stimulasi pada usia 3 tahun jika didasari pada kasih sayang maka akan merangsang 10 trilyun sel otak anak.

Adapun jika anak dibentak, maka 1 milyar sel otak akan rusak, sedangkan tindak kekerasan yang sering terjadi akan memusnahkan 10 miliar sel otak pada anak. Pertumbuhan fungsional sel-sel saraf tersebut sangat membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah. Para ahli pendidikan juga sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sangat rugi suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.⁷

⁶E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 91.

⁷Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak usia Dini TK/RA & Anak usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), Cet ke-3, hlm. 7.

Oleh sebab itu, pendidikan bagi anak usia dini merupakan pendidikan yang paling fundamental. Awal kehidupan anak merupakan masa yang paling tepat dalam memberikan dorongan maupun upaya pengembangan agar anak dapat berkembang secara optimal.⁸ Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai *agent of change* yang mengorientasikan pada pembentukan manusia yang kompeten dan beradab.⁹ Hal ini selanjutnya ditegaskan pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1:

Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹⁰

Undang-undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai dasar anak untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan bagi anak usia dini hendaknya juga memiliki perhatian mendasar ke beberapa arah dalam penyelenggaraannya, yaitu: pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), serta bahasa dan komunikasi

⁸Fari Ulfah, *Manajemen PAUD...*, hlm. 22.

⁹Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, cet. ke-4, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 288-289.

¹⁰Permendikbud No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1, hlm. 2.

yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.¹¹

Di sisi lain, jika berkaca dengan keadaan negara Indonesia sebagaimana yang diungkapkan oleh Masnupal, Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan penting. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni: masih banyaknya anak usia dini di wilayah Indonesia yang belum mengenyam pendidikan di taman kanak-kanak. Karena minimnya pengetahuan dan kesadaran para orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini dan masalah biaya pendidikan. Di samping itu, sebagai bentuk pemerataan pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan dapat memberi kesempatan kepada anak-anak, terutama di daerah-daerah.¹²

Selanjutnya, pada penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini selain harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, peran pendidik sangat penting dalam memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam.¹³ Lingkungan harus diupayakan oleh pendidik dan orang tua agar dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi pengalaman melalui berbagai suasana dengan memperhatikan keunikan anak dan tahap perkembangan kepribadiannya.¹⁴

¹¹Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, cet. ke-2, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), hlm. 16.

¹²Masnupal, *Siap Menjaadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru & Pengelola TK/RA/KB/TPA)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), hlm. 18.

¹³Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 5.

¹⁴Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Indeks, 2009), hlm. 7.

Konsensus Internasional tentang kebutuhan belajar anak usia dini yang diajukan oleh *The National Association for Young Children* (NAECY), termasuk di dalamnya pembahasan tentang *Developmentally Appropriate Practice*. *Developmentally Appropriate Practice* (DAP) yaitu bahwa kebutuhan dan cara belajar anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan anak itu sendiri.¹⁵ Oleh sebab itu, pembelajaran bagi anak usia dini harus dirancang agar anak merasa tidak terbebani dalam mencapai tugas perkembangan tersebut.¹⁶ Hal demikian menunjukkan, agar potensi anak dapat berkembang sesuai dengan harapan maka diperlukan cara belajar yang tepat. Melalui pembelajaran yang tepat inilah nantinya akan turut menentukan tingkat keberhasilan anak dalam mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan karakteristik, minat, dan potensinya.¹⁷

Di sisi lain, pembelajaran bagi anak usia dini perlu memperhatikan materi dengan karakteristik perkembangan maupun tipe dan prinsip belajar anak. Jadi, orientasi pembelajaran tidak hanya ditekankan pada pencapaian kognitif saja, namun mencakup seluruh aspek termasuk perkembangan emosional dan spiritual anak melalui pembelajaran yang efektif, sehingga anak dapat merasa senang ketika belajar. Hal ini sejalan dengan yang tercantum dalam standar proses pembelajaran yang harus dilakukan dengan interaktif, memotivatif, menantang, menyenangkan, menggairahkan, dan memberikan ruang gerak bagi pengembangan kepribadian peserta didik.

¹⁵Masnipal, *Siap Menjadi Guru...*, hlm. 146.

¹⁶E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 81.

¹⁷Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), hlm. 4.

Dewasa ini, pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, sejalan dengan berbagai paradigma baru yang terus berkembang seperti: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *learning to live together*, serta *learning to Iman dan Takwa* yang bertujuan untuk mengembangkan dan memusatkan perhatian pada anak agar dapat memiliki kemampuan yang komprehensif.¹⁸ Perlu adanya realisasi terhadap paradigma-paradigma tersebut sebagai bentuk upaya dalam mencapai kemajuan pendidikan.

Di sisi lain, perkembangan teori-teori pendidikan membawa pengaruh terhadap suatu arah pemikiran yang dinamis akan pola pendidikan bagi anak usia dini. Oleh sebab itu, dengan memperhatikan pentingnya periode dan karakteristik anak usia dini turut menuntut adanya suatu pendekatan yang sesuai dalam kegiatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Hal ini sejalan dengan batasan pembelajaran anak usia dini yang dikemukakan oleh Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas. Program belajar mengajar dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak untuk belajar sambil bermain melalui berbagai aktivitas yang bersifat konkret sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini.¹⁹

Berdasarkan hal demikian, suatu pendekatan pendidikan tidak terlepas dari teori pendidikan yang menjadi landasan terhadap arah dari penyelenggaraannya. Pendekatan merupakan kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan sebagai sarana yang bermakna bagi materi yang tersusun dalam kurikulum

¹⁸E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran Paud...*, hlm. 82-83.

¹⁹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. Ke-4, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 91-92.

pendidikan, sehingga dapat dipahami oleh anak didik dan menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Pendidikan juga tidak akan efektif apabila tidak melakukan suatu pendekatan dalam menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar.²⁰ Mengutip pendapat Armai Arief, pendekatan selalu terkait dengan tujuan, metode dan teknik. Teknik yang bersifat implementasi dalam pembelajaran tidak terlepas dari metode yang digunakan. Adapun metode sebagai rencana yang menyeluruh tentang penyajian materi pendidikan selalu didasarkan dengan pendekatan, dan pendekatan merujuk pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya.²¹

Lebih jauh lagi, hal ini akan berdampak pada penggunaan suatu strategi pembelajaran dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi dalam mendidik anak usia dini sudah seharusnya dikuasai oleh orang tua maupun pengasuh dengan lebih memiliki kreasi untuk mengembangkan dan mencari alternatif yang paling baik.²² Maka, adanya tantangan dan perubahan dunia di era millennial ini dapat dihadapi dengan sistem pendidikan yang memiliki suatu strategi dalam pembelajaran anak usia dini.²³ Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk memilih suatu arah pendekatan yang tepat dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini disebabkan pertumbuhan dan perkembangan yang pada umumnya berlangsung secara stimulan dan holistik.²⁴

²⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm . 100.

²¹*Ibid.*, hlm. 99.

²²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 305.

²³*Ibid.*, hlm. 307.

²⁴E. Mulyasa, *Strategi Pembelajaran PAUD...*, hlm. 85.

Di samping itu, Mursid menambahkan bahwa anak memiliki cara belajar yang unik dan berbeda dengan orang dewasa. Adanya kemajuan yang pesat dalam perkembangan, rasa ingin tahu yang tinggi, maupun kemandirian yang telah terbangun dalam diri anak dapat didukung oleh sejumlah aktivitas yang menyenangkan. Seperti: bermain, menari, berolahraga, dramatisasi, gerak tangan dan kaki, serta aktivitas lainnya. Maka sangat dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang aktif melalui berbagai aktivitas yang mendukung anak sebagai bentuk pendekatan yang dipilih dalam arah pendidikan bagi anak usia dini. Hal ini nantinya akan berperan dalam mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁵

Selanjutnya, pencapaian tujuan pendidikan baik pendidikan formal maupun informal tentu juga memerlukan arah pendidikan yang efektif dan efisien dalam menentukan keberhasilan suatu pembelajaran bagi anak usia dini.²⁶ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Renti Oktaria, seorang pendidik atau ahli pendidikan anak usia dini harus memahami konsep pendekatan pembelajaran agar dapat memahami tumbuh-kembang anak. Begitu pentingnya pendekatan pendidikan yang mempertimbangkan dari segala aspek sehingga perlu dipelajari, dipahami dan diterapkan oleh para pendidik, karena dengan melaksanakan pendekatan tersebut pada berbagai kesempatan dapat berdampak positif bagi anak. Pengoptimalisasian seluruh potensi anak dari aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, sosial emosional, kognitif, dan bahasa juga dapat berkembang

²⁵Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, cet. ke-2, (Bandung: Rosda Karya, 2016), hlm. 26.

²⁶Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 51.

dengan pesat apabila para pendidik memahami dan menerapkan pendekatan pendidikan yang mampu mengakomodasi seluruh kebutuhan anak usia dini tersebut.²⁷

Permasalahan tentang pendidikan anak usia dini mengundang para ilmuwan pendidikan dari Barat maupun Timur untuk terus melakukan suatu pengembangan terhadap arah pendidikan melalui berbagai pemikiran dan karya-karyanya. Hal ini tidaklah luput dari perhatian dua tokoh pendidikan, yaitu: Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori. Keduanya telah memiliki kontribusi dalam upaya mewujudkan suatu pengembangan pendidikan bagi anak usia dini. An-Nahlawi melalui karya-karyanya telah memberikan sumbangan besar dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidikan Islam. Pemikirannya tentang pendidikan Islam telah menghasilkan berbagai prinsip dan metode pendidikan yang didasarkan pada Al-Quran dan sunnah Rasulullah, atau yang dikenal dengan metode Qur'ani dan Nabawi. Selain itu metode pendidikan yang digagas oleh an-Nahlawi telah banyak menjadi rujukan maupun kajian keilmuan, serta lebih sistematis dan rinci jika dibandingkan dengan metode pendidikan yang ditawarkan oleh tokoh pendidikan Islam lainnya.

Pemikiran an-Nahlawi dilatarbelakangi akan suatu pandangan tentang kebebasan dan kemandirian anak yang seharusnya dibangun sejak usia dini agar dapat berguna bagi masa depannya. Hal ini diungkapkan An-Nahlawi dalam

²⁷Renti Oktaria, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Nizam : Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 02, Juli-Desember 2013, hlm. 2.

karyanya *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal*

Mujtama' berikut:²⁸

بيد أن الضياع كثيرًا ما ينشأ عن المبالغة في الحرص، وهذا ما حصل بالفعل، فقد أدت مبالغة معظم فلاسفة التربية الحديثة ومؤسسيها، في العناية بالطفولة، إلى استطالتها، كمرحلة من مراحل تطور الإنسان، فمكث الناشئ وراء حدودها ردحًا من الزمن لا يتجاوزها، وقد فقد الدوافع التي كانت تحفزه للتشوق إلى المستقبل، وتجعله يعتز بمعاني الرجولة والقوة، تلك المعاني الكامنة في نفس كل طفل، والتي أقام عليها العالم النفسي ادلر مدرسة نفسية، أو فرعًا من فروع علم النفس سمي (علم النفس الفردي) أرجع فيه كل النشاط النفسي إلى هذه النزعة: (نزعة القوة والتغلب على الصعوبات).²⁹

Berdasarkan kutipan di atas, An-Nahlawi mencontohkan dan memberikan gambaran dalam memahami sistem pendidikan yang menurutnya dapat menghalangi manusia menuju kebaikan dan kebahagiaan maupun fitrah, yang terjadi justru dapat menjerumuskan manusia pada penyimpangan fitrah. Permasalahan tersebut menurut pandangan An-Nahlawi sudah terjadi di kalangan generasi muda dan pendidik muslim. Akibatnya, muncullah generasi muda yang kehilangan kekuatan dan kepercayaan diri.³⁰

Selanjutnya, An-Nahlawi mengungkapkan bahwa perkembangan merupakan modal dasar dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu, adanya kelalaian dalam mengarahkan perkembangan seorang anak juga dapat

²⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, (Beirut: Darul Fikri, 1995), hlm. 5.

²⁹Namun, kerugian sering kali disebabkan oleh perhatian yang berlebihan. Inilah yang telah terjadi, melalui ide-idenya para filsuf pendidikan modern dan para pencetusnya cenderung memperlambat dalam proses pengasuhan seorang anak menjadi dewasa sebagai tahap perkembangan manusia. Melalui teori-teori mereka, maka anak akan terbuai dalam masa kekanak-kanakannya. Anak akan kehilangan motivasi terhadap masa depan dan kemandirian. Hal demikian ini cukup terantisipasi dengan hadirnya psikologi individual oleh Adler, atau satu cabang dari berbagai cabang ilmu psikologi yang dinamakan ilmu psikolog anak. Berupaya mengembalikan setiap aktivitas seseorang kepada suatu tendensi (tendensi kekuatan dan kemandirian atas suatu kesulitan).

³⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad, Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), hlm. 16.

menjerumuskannya dalam pemahaman yang keliru.³¹ Maksudnya adalah perkembangan seorang anak tidak mencapai hasil yang optimal, sehingga kehidupan anak justru mengarah kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adanya sumber utama dalam agama islam berupa Alquran dan As-Sunnah sebagai metode pendidikan yang edukatif, bagi An-Nahlawi didasarkan pada pandangannya terhadap Islam sebagai agama sekaligus manhaj Rabbani yang sempurna. Gagasan ini juga dikemukakannya langsung dalam tulisannya.³²

ولما كان الإسلام هو المنهج الرباني المتكامل، المواتي لفطرة الإنسان، والذي أنزله الله لصياغة الشخصية الإنسانية صياغة متزنة متكاملة، وليجعل منها خير نموذج على الأرض، يحقق العدالة الإلهية في المجتمع الإنساني، ويستخدم ما سخر الله له من قوى الطبيعة، استخداماً نيراً متزناً، لا شطط فيه ولا غرور، ولا أثرة ولا استنثار، ولا ذل ولا خوض، ولما كنا قد رأينا كيف أخفقت الجهود التربوية، والمدارس التربوية الحديثة، والفلسفات التربوية الغربية، في إنقاذ الطفولة والإنسانية من ظلم القرون الأوربية الوسطى وظلامها فياً وروبياً، بل نقلتها من الظلم والظلام إلى الدمار والضياع، وإلى الميوعة والاضمحلال، فكانت البشرية في ذلك (كالمستجير من الرمضاء بالنار).³³

Berdasarkan hal di atas, menurut An-Nahlawi Islam sebagai dasar pada metode pendidikan berperan dalam membentuk pribadi yang sempurna dalam diri manusia. Selain itu juga berperan dalam menyelamatkan anak dari penindasan

³¹*Ibid.*, hlm. 123.

³²Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulul Tarbiyah Islamiyah...*, hlm. 19-20.

³³Islam adalah kurikulum Rabbani yang sempurna, tidak membunuh bagi fitrah manusia, dan diturunkan Allah untuk membentuk pribadi manusia yang sempurna, serta menjadi model terbaik di dunia yang dapat mewujudkan keadilan Ilahiah dalam komunitas manusia dan dapat mendaya-gunakan akan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Sehingga tidak ada ketundukan pada sistem pendidikan di luar Islam, apalagi dapat kita lihat bagaimana kegagalan pendidikan modern dan filsafat pendidikan Barat dalam menyelamatkan anak-anak dan manusia dari kegelapan abad pertengahan dan kezhaliman di Eropa. Akan tetapi kondisi tersebut semakin memburuk menuju kehancuran, kesia-siaan, dan pendangkalan manusia.

maupun pencampakan sistem materialisme, paham serba boleh, pemanjaan, dan hal lainnya melalui orang tua.³⁴

Adapun Maria Montessori merupakan seorang dokter perempuan yang memiliki perhatian besar akan perkembangan anak prasekolah yang dilatarbelakangi oleh keprihatinannya akan permasalahan sosial di Roma. Di sisi lain, sebagai salah satu tokoh Pendidikan Anak Usia Dini Montessori mulai menggeluti dunia pendidikan berawal dari studi ilmiahnya terhadap anak dengan keterbelakangan mental dan gangguan kejiwaan.³⁵ Pendidikan Montessori merupakan suatu hasil dari sistem pendidikan yang digunakan di “Rumah Anak-anak” yang bersumber dari pengalaman pedagogisnya.

Berangkat dari hal inilah, maka Montessori mendedikasikan dirinya dengan menggunakan kemampuan ilmiah, pengalaman, dan wawasan yang dimilikinya untuk mengembangkan sebuah metode pendidikan yang melawan pola-pola pendidikan yang konvensional.³⁶ Mengutip dari Aprilian Ria Adisti dalam jurnalnya, Montessori berpendapat bahwa penerapan ilmu-ilmu ilmiah modern dalam pendidikan terutama oleh gerakan “Pedagogi Ilmiah“ justru dapat membelenggu perkembangan jiwa anak.³⁷

Pendidikan Montessori yang lebih dikenal dengan sebutan metode Montessori telah berkembang pada abad ke 19 dan banyak diadopsi oleh metode Barat khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Selama dasarwarsa

³⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad, Pendidikan Anak...*, hlm. 27.

³⁵Maria Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 10.

³⁶*Ibid.*, hlm. 1.

³⁷Aprilian Ria Adisti, “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”, dalam *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2016: hlm. 68.

terakhir, penerapan pendidikan Montessori meningkat pesat di program anak usia dini pada sekolah negeri maupun swasta.³⁸ Metodenya sampai saat ini digunakan lebih dari tiga ribu program pendidikan anak usia dini, termasuk praktik pengajaran kontemporer yang didasarkan pada materi dan praktik Montessori.³⁹ Menurut catatan pada kongres perayaan satu abad gerakan Montessori, lebih dari 22.000 sekolah Montessori terdapat di sekitar 110 negara.⁴⁰

Selain itu, sampai saat ini metode Montessori telah dikembangkan secara internasional oleh sekolah maupun lembaga pendidikan, misalnya: menjadi dasar pada metode BCCT (*Beyond Circle and Center Time*) yang banyak dipakai pada Play Group dan Taman Kanak-kanak, penerapan unsur *fun learning* dan *character building*, serta *homeschooling*.⁴¹ Di sisi lain, metode Montessori memiliki banyak fitur yang menjadikan program pendidikan anak usia dini berkualitas dan berlaku bagi popularitasnya yang berkelanjutan.⁴²

Montessori pernah mengungkapkan bahwa: “Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling kaya, masa ini sebaiknya didayagunakan oleh pendidikan sebaik-baiknya, jika tersia-sia kehidupan masa ini tidak akan pernah dapat dicari gantinya. Tugas kita adalah memanfaatkan tahun-tahun awal kanak-kanak ini dengan kepedulian yang tertinggi, bukannya menyia-nyiakannya.”⁴³ Menurut Montessori, anak memiliki pikiran yang mampu menyerap (*absorbent*

³⁸Maria Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib...*, hlm. 111.

³⁹Aprilian Ria Adisti, *Perpaduan Konsep Islam...*, hlm. 68.

⁴⁰Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan Montessori*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 97.

⁴¹Lihat artikel dari <http://www.webster.edu/~woolfm/montessori2.html>.

⁴²Maria Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib...*, hlm. 115.

⁴³Y.B Suparlan, *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), hlm. 85.

mind) akan ilmu pengetahuan. Kemampuan inilah yang membuat anak dapat mengajari dirinya sendiri.⁴⁴

Adanya pendidikan di zaman sekarang bagi Montessori memang kaya akan metode, tujuan, maupun sasaran-sasaran sosial. Akan tetapi, usaha-usaha tersebut sama sekali belum mempertimbangkan kehidupan anak itu sendiri. Bahkan di antara sekian banyak metode yang telah diterapkan di berbagai negara, belum ada seorang pakar pun yang mengajukan metode untuk menolong individu sejak kelahirannya dan mengawal perkembangannya.⁴⁵ Di sisi lain, Montessori juga menyatakan bahwa:

*According to her principle of auto-education, a child's freedom made it possible for children to select their own learning activities. Montessori's ability to match the child's readiness to the materials and activities was one of her most significant methodological achievements. Readiness, in turn, was based on children's developmental periods, especially the sensitive period when they were ready to learn and needed to learn.*⁴⁶

Bagi Montessori, anak memiliki kebebasan dalam memilih jenis kegiatan belajarnya dalam sebuah lingkungan yang terstruktur.⁴⁷ Kebebasan ini tidak lain berangkat dari kesiapan anak akan periode perkembangannya sendiri. Hal inilah yang menjadi landasan dalam pendidikan Montessori, sehingga dapat melahirkan metode pendidikan yang sesuai bagi tahapan dan kebutuhan anak secara individu.

Bertitik tolak pada beberapa gagasan dan paradigma yang menjadi konsep dalam pembaharuan sistem pendidikan yang telah berkembang. Di samping itu, adanya perhatian yang besar dalam dunia pendidikan, khususnya pada Anak Usia

⁴⁴Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran yang mudah Menyerap*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 6.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 14.

⁴⁶Maria Montessori, *The Montessori Method*, (United States: Rowman & Littlefield Publishers, 1992), hlm. 20.

⁴⁷Maria Montessori, *Metode Montessori, Panduan Wajib...*, hlm. 71.

Dini oleh Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh menjadi suatu paradigma alternatif dalam pengembangan arah pendidikan yang memiliki proses pembelajaran yang bertahap.

Baik Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori secara konseptual memiliki pandangan yang sama akan pentingnya masa krusial anak usia dini bagi perkembangan kehidupan seseorang di masa depan. Akan tetapi, di sisi lain kedua tokoh memiliki latar belakang histori maupun ideologi yang berbeda. Di samping itu, gagasan tersebut menunjukkan bahwa arah pendidikan keduanya telah banyak menjadi rujukan dan kajian penelitian.

Berangkat dari hal di atas, maka penulis merasa bahwa kajian ini perlu dilakukan lebih dalam lagi. Mengingat masa anak usia dini merupakan masa yang sangat sensitif dalam menentukan arah perkembangan seorang anak. Oleh sebab itu, dalam memaksimalkan hasil penelitian ini penulis tertarik untuk mengkonstruksi konsep Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan pandangan Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori, melalui studi komparasi terhadap pemikiran kedua tokoh tersebut. Menurut hemat penulis, dengan mengkomparasikan atas pemikiran keduanya, maka akan menjadi suatu sumbangan besar terhadap arah pendidikan bagi anak usia dini. Berdasarkan hal demikian, maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “*Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang dalam permasalahan tersebut, maka persoalan yang dapat dijabarkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori tentang pendidikan bagi Anak Usia Dini?
2. Bagaimana pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan pada penelitian ini, yaitu:

- a. Mengetahui pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori tentang pendidikan bagi Anak Usia Dini.
 - b. Mengetahui pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori.
- ### **2. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Suatu kajian dan pengembangan ilmu pendidikan di antaranya sebagai bentuk sumbangan pemikiran terhadap konsep Pendidikan Anak Usia Dini serta pendekatan pendidikan yang mendasarinya berdasarkan pemikiran Abdurrahman

An-Nahlawi dan Maria Montessori. Selain itu, dapat dilihat dan diamati baik dari segi keterbatasan maupun kelebihan berdasarkan pemikiran kedua tokoh tentang Pendidikan Anak Usia Dini. Di samping itu, mampu mendapatkan pemahaman yang bernilai dari masing-masing pemikiran, serta menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih relevan maupun pada perspektif baru dan bagi perbandingan yang lebih luas lagi.

b. Kegunaan Praktis

Bagi para praktisi dan orang tua, penelitian ini dapat menjadi referensi serta bahan informasi bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian ilmiah. Adapun bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan suatu penelitian ilmiah dan keilmuan.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan, ada beberapa kajian pustaka yang penulis temukan sebagai bahan perbandingan antara kajian yang terdahulu dengan penelitian yang ingin dilakukan, yaitu:

Buku Maria Montessori yang berjudul *The Montessori Method*, pada buku ini dijelaskan tentang seluk beluk dasar pemikiran Montessori baik dilihat dari sejarah maupun filsafat yang melatarbelakanginya. Di sisi lain, dalam karyanya Montessori secara rinci memaparkan metode-metode dan hasil penerapannya pada anak usia dini.

Buku karya Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. Pada buku ini An-Nahlawi menguraikan tentang perbandingan ciri khas, tujuan dan metode yang ada pada pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Hal ini menjadi pengetahuan dalam memahami hakikat dan keistimewaan pendidikan Islam. Di sisi lain, agar dapat mengetahui beberapa sistem dan metode pendidikan dunia.⁴⁸ Buku ini juga merupakan refleksi dari dua aspek penting dalam pendidikan, yaitu keterpautan antara aspek dasar teoretis dengan operasional dan praktis.⁴⁹

Tesis karya Musmuallim yang berjudul *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi)*. Pada tesis ini mengangkat suatu permasalahan bahwa keluarga sebagai tiang penyangga masyarakat memiliki posisi penting dalam membangun peradaban. Tanggung jawab pendidikan keluarga yang diberikan kepada orang tua sebagai kontrol atas perkembangan kepribadian anak yang memiliki fungsi pendidikan untuk membina anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan analisis data deskriptif, isi, dan perbandingan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah jenis pendekatan hermeunetik, filosofis, dan demokrasi.

⁴⁸Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: C.V. Diponegoro, 1992), hlm. 27.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 13.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: *pertama*, menurut pemikiran Hasan Langgulung keluarga sebagai unit sosial yang menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman nilai-nilai dan pewarisan budaya kepada generasi masyarakat. Menurut pemikiran An-Nahlawi keluarga merupakan sarana untuk menegakkan syariat Islam yang di dalamnya ditumbuhkan rasa cinta kasih untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. *Kedua*, pendidikan Islam di keluarga dalam pemikiran kedua tokoh tersebut berdasarkan perspektif demokrasi harus menjunjung tinggi hak dan kewajiban anggota keluarga yang berpedoman pada prinsip keadilan, persamaan, kebebasan, musyawarah dan kesatuan dalam proses interaksi dalam keluarga. *Ketiga*, pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki kesamaan dalam fokus terhadap pendidikan Islam di keluarga, menggunakan dasar nash Al-qur'an, hadits dan pendekatan psikologis dan sosial. Perbandingan yang paling menonjol adalah Langgulung menggunakan pendekatan filsafat dan memadukan dengan ilmu kesehatan, sementara An-nahlawi menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang dipadukan dengan pendekatan psikologis.⁵⁰

Tesis oleh Enny Noviyanty berjudul *Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdurrahman Al-Nahlawi)*. Tesis ini memaparkan tentang pendidikan sebagai suatu proses kegiatan dalam pencapaian tujuan tertentu pada anak didik harus diwujudkan oleh berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Imam al-Ghazali dan Abdurrahman al-

⁵⁰Musmuallim, "Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi)", Tesis, Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014.

Nahlawi merupakan ulama dan ilmuwan Islam yang banyak menaruh perhatian besar dalam pendidikan. Pada prinsipnya kedua tokoh itu menginginkan tujuan pendidikan untuk membentuk insan yang *beriman, berilmu, beramal, dan berakhlak mulia*.

Pencapaian tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, tidaklah cukup hanya dengan penguasaan materi saja akan tetapi seorang pendidik harus menguasai metode pengajaran dan mampu menggunakannya dengan baik. Jenis penelitian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif dan komparatif.

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini maka tidak ada perbedaan yang mendasar dari pemikiran kedua tokoh tentang metode pendidikan Islam. Metode Imam al-Ghazali lebih memfokuskan pada pengajaran agama dan moral bagi anak-anak dengan mengutamakan metode keteladanan. Selain itu yang menjadi prinsip utama ialah adanya hubungan yang erat antara pendidik dan anak didik. Sedangkan Abdurrahman al-Nahlawi lebih mengutamakan metode hiwar Qurani dan Nabawi yang lebih bersifat demokratis. Tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan adalah agar anak menjadi manusia yang paripurna, mengabdikan kepada Allah, berakhlak mulia, berbahagia hidup di dunia dan akhirat yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan Islam.⁵¹

⁵¹Enny Noviyanty, "Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlawi)", Tesis, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, tahun 2010.

Jurnal oleh Indah Fajarwati yang berjudul *Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Pada jurnal ini membahas tentang pendidikan sebagai bentuk usaha orang dewasa untuk mempersiapkan anak-anak agar bisa hidup mandiri dan mampu menjalankan tugas hidupnya sebaik mungkin, maka perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Montessori adalah tokoh pendidikan anak usia dini yang menggagas tentang periode sensitif pada anak-anak, serta menegaskan bahwa pendidikan adalah pendidikan sendiri.

Melalui metodenya, Montessori menggunakan kebebasan dan keaktifan, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk berevolusi sesuai dengan sifat dan bakatnya. Pada pandangan Islam, anak adalah amanah dari Allah yang harus dilindungi dan dididik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, dalam menangani pengembangan dan pendidikan anak usia dini, memerlukan program pendidikan yang dirancang sesuai dengan perkembangan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa konsep Montessori tentang edukasi anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka yang didasarkan pada data primer dan data sekunder. Adapun analisis data menggunakan deskriptif analitik dengan pola pikir induktif.

Berdasarkan dari hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Montessori bergeser dari pusat pendidikan guru-pusat menjadi anak-pusat; 2) Periode sensitif yang dinyatakan usia dini adalah periode sensitif; 3) Kebebasan dan kemandirian yang mengacu pada sistem Montessori bukanlah kebebasan nyata, namun kebebasan terbatas; 4) Adanya konstruksi diri anak yang menyatakan bahwa anak

membangun perkembangan jiwanya sendiri; 5) Pada masa kanak-kanak memiliki jangkauan pengetahuan dan pengalaman penyerap jiwa dalam hidupnya. Konsep Montessori dalam perspektif pendidikan Islam, penekanannya pada intelektual anak itu benar. Namun, harus memperhatikan aspek lain seperti aspek emosional dan keterampilan.⁵²

Jurnal oleh M. Agung Hidayatulloh berjudul *Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori*. Penelitian ini mengetengahkan deskripsi lingkungan menyenangkan menurut metode Montessori. Karakteristik lingkungan menyenangkan dan implikasinya bagi keberlangsungan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia juga menjadi bagian dalam pembahasannya. Montessori menganggap lingkungan sebagai kunci utama pembelajaran spontan anak. Hal ini disebabkan anak adalah agen aktif dalam lingkungannya. Montessori menyarankan agar lingkungan hendaknya dirancang agar dapat menyenangkan bagi anak dan memberi kesempatan bagi potensi perkembangan masing-masing individu. Di samping adanya kemudahan akses, penuh dengan tanggung jawab, dan kebebasan bergerak, lingkungan pendidikan anak perlu didesain sedemikian rupa agar terlihat nyata, alamiah, dan indah.⁵³

Jurnal oleh Aprilian Ria Adisti yang berjudul *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*. Studi ini menguraikan perpaduan antara konsep Islam dan metode Montessori terutama untuk membangun karakter yang baik bagi anak-anak. Metode pendidikan

⁵²Indah Fajarwati, "Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, Nomor 1, Juni 2014.

⁵³M. Agung Hidayatulloh, "Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori", dalam *Nadwa, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, April 2014.

Montessori adalah salah satu metode yang populer sebagai metode terbaik di Barat, terutama untuk mengajar anak-anak. Ada lima konsep pada metode pendidikan Montessori yang bisa dipadukan dengan teori mengajar anak-anak dalam al-Quran dan al-Hadits, yaitu: konsep kebebasan dengan konsep "fitrah", struktur dengan konsep langkah demi langkah, realitas dan alam dengan konsep mencintai alam dan makhluk hidup, keindahan dan nuansa sejalan dengan konsep kebersihan dan keindahan Islam, dan materi Montessori dengan proses konsep pembelajaran hidup. Hasil perpaduan nilai-nilai tersebut dapat membangun karakter yang baik untuk anak, terutama menjadikannya orang beragama dengan sikap yang baik bagi masa depan.⁵⁴

Jurnal oleh Renti Oktaria yang berjudul *Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal ini menjabarkan tentang pendidikan yang selalu mewakili teori-teori pembelajaran yang menjadi dasar guru dalam bertindak untuk mengimplementasikan setiap konsep pendidikan. Pada pendidikan tingkat dasar, maka harus dipahami setiap pendekatan yang bisa menjadi pemikiran pokok setiap guru dalam menyelenggarakan program pembelajaran yang tepat. Pelaksanaan pembelajaran dapat dipelajari dari berbagai aspek seperti: pendekatan psikoanalisis, humanisme, dan konstruktivisme. Oleh sebab itu, semua potensi tingkat dasar dari moral aspek religius, psikomotorik, emosi sosial, kognitif, dan bahasa dapat optimal untuk dikembangkan jika setiap

⁵⁴Aprilian Ria Adisti, "Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak", dalam *Mudarrisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2016.

guru memahami pendekatan pendidikan yang dapat mengakomodasi setiap tingkat dasar yang diperlukan.⁵⁵

Jurnal oleh Asef Umar Fakhruddin yang berjudul *Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Alas Pendidikan*. Pada jurnal ini memaparkan tentang pentingnya pendidikan pada usia dini sebagai dasar bagi pendidikan anak selanjutnya. Sebagai suatu pondasi yang fundamental maka pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah kebutuhan bagi semua pihak, terkhusus orangtua, dan dengan perhatian pemerintah tentunya. Di sisi lain, tidak sedikit yang memiliki paradigma berbeda dalam menangani atau memberikan pendidikan bagi anak usia dini. Hal ini tentu saja akan menghambat ledakan potensi yang ada dalam diri anak. Sehingga, pendekatan yang tidak tepat bahkan keliru sangat tidak baik bagi perkembangan anak. Sebaliknya, keyakinan bahwa anak adalah manusia yang bisa memberikan peran dan pengaruh bagi kehidupan, akan membuat terjadinya keselarasan dalam kehidupan, tidak hanya bagi orangtua dan pendidik, tapi juga bagi anak.⁵⁶

Jurnal oleh Srijatun dengan judul *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam*. Jurnal ini membahas seputar Pendidikan Anak Usia Dini (*early child education*) yang merupakan masa emas dalam perkembangan (*golden age development*) anak baik fisik maupun psikisnya, terutama perkembangan otak. Pendidikan Anak Usia Dini juga sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh. Pendidikan ini hendaknya dimulai

⁵⁵Renti Oktaria, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini", dalam *Nizam : Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 02, Juli-Desember 2013, hlm. 1.

⁵⁶Asef Umar Fakhruddin, "Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Alas Pendidikan", dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Tarbiyah STAIN Purwokerto, Vol. 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2009.

dalam pendidikan keluarga, sehingga orang tua memiliki tanggungjawab dalam perkembangan potensi dasar yang dimiliki oleh anak.

Hal ini juga sejalan dengan ajaran Islam yang memerintahkan kepada orang tua menjadi sosok yang bisa dijadikan teladan yang baik serta menjadi pendidik bagi anaknya, sehingga dapat membentuk kepribadian yang utuh sebagai makhluk individu, sosial dan sebagai hamba Allah yang selalu mengabdikan diri kepada-Nya. Melalui penggunaan metode yang tepat dalam proses pendidikan anak usia dini, anak akan termotivasi dan terarah untuk mencapai hasil sesuai dengan tahap perkembangannya.⁵⁷

Jurnal oleh Nini Aryani dengan judul *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Pada jurnal ini membahas tentang pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Pada konsep dasar pendidikan anak usia dini, maka adanya penekanan untuk mengoptimalkan perkembangan dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan, dorongan dan dukungan kepada anak. Pada hal pengembangan potensi anak, maka diperlukan pendidikan yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai atau norma-norma yang ada dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Sejalan dengan pendidikan Islam, metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk anak

⁵⁷Srijatun, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4, Nomor 2, November 2012.

usia dini, adalah metode keteladanan yang dapat diberikan oleh pendidik kepada anak sehingga akan lebih mudah dipahami dengan bentuk latihan dan pengamalan.⁵⁸

Jurnal oleh Istikhori yang berjudul *Pemikiran ‘Abd Al-Rahman Al-Nahlawi tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha: Fi Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama’)*. Jurnal ini menjelaskan tentang pemikiran dan konsep dasar Abd Al-Rahmân Al-Nahlâwî tentang pendidikan masyarakat berbasis masjid dalam karya bernasnya, *Ushûl Al-Tarbiyah Al-Islâmiyyah wa Asâlîbuhâ: Fî Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama’ (Origins & Methods of The Islamic Education)*. Latar belakang pembahasannya berfokus pada realitas bahwa sepanjang sejarah dan fungsinya dalam Islam, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah. Lebih luas dan kompleks masjid adalah aula pertemuan, ruang konsultasi dan komunikasi, tempat kegiatan sosial, balai pengobatan, pusat latihan ketentaraan dan mengatur siasat militer, dan medan berdakwah serta kiblat bagi pendidikan Islam. Kini urgensitas dan fungsi edukasi masjid tersebut dirasakan semakin pudar, selain kebanyakannya diperuntukan hanya sebagai tempat ibadah. Kondisi masjid yang menyempit seperti ini diperburuk dengan kurangnya manajemen pengelolaan masjid dan semakin jauhnya kehadiran generasi muda di masjid.⁵⁹

⁵⁸Nini Aryani, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 14, Nomor 2, Juli-Desember 2015.

⁵⁹Istikhori, “Pemikiran ‘Abd Al-Rahman Al-Nahlawi tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha: Fi Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama’*)”, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, Nomor 12, Juli 2017.

Berdasarkan hasil penelusuran kajian pustaka yang telah penulis lakukan, maka hemat penulis belum ditemukan jenis penelitian dalam studi komparatif tentang Pendidikan Anak Usia Dini pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori. Oleh sebab itu, distingsi dari penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu yaitu: *pertama*, pada variabel yang akan diteliti, yaitu konsep Pendidikan Anak Usia Dini. Ruang lingkup pendidikan yang disumbangkan oleh kedua tokoh akan diuraikan lebih rinci lagi dalam penelitian ini. *Kedua*, tokoh yang akan dikaji terhadap arah pemikirannya yaitu: Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori. Kedua tokoh ini pada dasarnya memiliki latar belakang perhatian yang sama dalam bidang pendidikan. Akan tetapi, keduanya memiliki sudut pandang maupun pendekatan yang berbeda dalam memaknai setiap gagasannya tersebut. Hal inilah yang akan penulis teliti lebih rinci lagi.

E. Landasan Teori

1. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pada dasarnya Pendidikan Anak Usia Dini disiapkan sebagai wadah untuk mengembangkan dan memfasilitasi tumbuh kembang anak. Selain itu, dalam pendidikan tersebut anak sebagai pemeran utama merupakan hal yang mendasar dalam arah pendidikan. Hal ini terkait dengan potensi alami dan aspek

perkembangan yang dimilikinya. Oleh sebab itu, sangatlah penting perencanaan suatu pembelajaran yang sesuai bagi anak usia dini.⁶⁰

Pendidikan pada anak usia dini juga meliputi seluruh upaya maupun tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan anak dengan menciptakan suasana dan lingkungan yang kondusif. Hal tersebut berfungsi dalam mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan agar anak dapat mengamati, meniru, dan bereksperimen secara berulang-ulang dengan melibatkan seluruh potensi kecerdasannya.⁶¹ Adapun Mansur menambahkan, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan non fisik melalui rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani, motorik, intelektual, emosional, dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dapat dilakukan melalui stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif.⁶²

Menurut Yuliani, kedudukan Pendidikan Anak Usia Dini menjadi bagian dari *life long education* yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan pendidikan melalui kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu yang berjalan sepanjang hayat. Hal ini didasari oleh adanya kebutuhan belajar yang dihadapi individu dalam kehidupannya. Kondisi seperti ini termasuk keadaan di dalamnya anak usia dini yang selalu dituntut akan kebutuhan belajar sesuai dengan

⁶⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan...*, hlm. 198.

⁶¹*Ibid.*, hlm. 7.

⁶²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 88-89.

perkembangan usia, interaksi sosial anak, dan membiasakan hidup secara mandiri melalui bermain. Di sisi lain, Pendidikan Anak Usia Dini juga berupaya untuk mengembangkan potensi anak secara komprehensif.⁶³

Secara umum, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini yaitu untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di sisi lain, Pendidikan Anak Usia Dini juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orang tua, guru serta pihak yang terkait akan pendidikan dan perkembangan Anak Usia Dini. Adapun secara khusus, tujuan Pendidikan Anak Usia Dini adalah:

- 1) Membentuk anak yang berkualitas, yakni anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya untuk memiliki kesiapan yang optimal agar mampu menolong diri sendiri (*self help*) dan meletakkan dasar-dasar tentang bagaimana seharusnya belajar (*learning how to learn*).
- 2) Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan selanjutnya.
- 3) Bentuk intervensi dini bagi anak dengan memberikan rangsangan sehingga dapat menumbuhkan potensi yang tersembunyi yaitu dimensi perkembangan anak yang mencakup perkembangan bahasa, intelektual, emosi, sosial, motorik, konsep diri, minat, dan bakat.
- 4) Mendeteksi sejak dini terhadap kemungkinan terjadinya gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki anak.⁶⁴

⁶³Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan...*, hlm. 17.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 46.

2. Hakikat Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik dengan tingkatan anak.⁶⁵ Di sisi lain, masa usia dini merupakan suatu masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku, seperti: adanya dorongan rasa ingin tahu yang besar, mobilitas yang tinggi (bergerak dan bergerak), dan bermain.⁶⁶

Pertama, rasa ingin tahu mulai berkembang sejak anak mampu mengenal lingkungannya melalui panca indera. Anak memiliki ketertarikan yang sangat besar ketika menemukan hal baru yang dapat ditangkap melalui panca inderanya. Di samping itu, anak juga akan berusaha untuk memperoleh informasi secara detail dengan mengeksplor sesuatu yang diperolehnya sampai anak merasa puas. Rasa ingin tahu juga merupakan pintu bagi anak untuk dapat memperoleh pengalaman baru bagi dunianya. Semakin banyak pengalaman yang didapat anak, maka semakin cepat anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Kedua, mobilitas yang tinggi. Hal ini berkaitan dengan upaya anak dalam mengoptimalkan kemampuan dirinya, termasuk dalam mencari pengalaman baru serta mencari jawaban atas rasa penasaran yang ada dalam diri anak. Pendidik yang tidak memahami akan perkembangan anak sering menganggap mobilitas anak sebagai kenakalan.

⁶⁵Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 88.

⁶⁶Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 56.

Ketiga, bermain. Dunia anak tidak terlepas dengan dunia bermain. Bermain merupakan kodrat sekaligus kebutuhan anak yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Bermain adalah sarana bagi anak dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Oleh sebab itu, bermain adalah belajar dan belajar adalah bermain bagi anak. Tujuan belajar bagi anak usia dini bukan pada penguasaan akan suatu pengetahuan atau keterampilan tertentu, tetapi lebih kepada tugas-tugas perkembangan yang dapat mencapai tingkat kematangan yang optimal.⁶⁷

Syaikh Muhammad Said Mursi berpandangan bahwa bermain merupakan kebiasaan lahiriyah yang berasal dari insting pada anak usia dini. Bermain adalah bagian dari anugerah yang telah diberikan Allah untuk membantu pertumbuhan dan pembentukan jiwa dan raga anak secara natural.⁶⁸

Bagi seorang anak kecil bermain merupakan suatu perkara yang sangat penting, dari keikutsertaan dalam permainan, akan meningkatkan daya pikir otak dan tubuh yang lemah, serta memberikan kematangan dalam bersosialisasi, berinteraksi, berpikir, yang tercakup di dalamnya pengembangan pola berpikir, penggunaan logika, penyelesaian suatu permasalahan dan berimajinasi. Namun tentu hal ini tidak dapat terealisasi kecuali bila lingkungan dan pengarahannya menjadi faktor yang sangat berperan dalam pembentukan pola berpikir dan perkembangan intelektual anak selama bermain.⁶⁹

Syaikh Muhammad Said Mursi juga menambahkan, anak memiliki karakteristik khusus yang harus diterima agar dapat diarahkan dan dibimbing. Ada 14 sifat khusus yang menjadi karakteristik bagi anak usia dini, yaitu: 1) Tidak bisa diam dan banyak bergerak; 2) Selalu ingin meniru; 3) Suka membangkang;

⁶⁷Masnipal, *Siapa Menjadi Guru ...* hlm. 82-87.

⁶⁸Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah, cet. ke-3, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 164.

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 165.

4) Tidak dapat membedakan antara benar dan salah; 5) Banyak bertanya; 6) Memiliki daya ingat yang sangat kuat; 7) Senang diberi motivasi; 8) Gemar bermain dan bersuka ria; 9) Senang bersaing; 10) Senang berkhayal; 11) Kecenderungan untuk memiliki keterampilan; 12) Cepat menguasai suatu bahasa; 13) Menyukai permainan bongkar pasang; dan 14) Sensitif.⁷⁰

Berdasarkan sudut pandangan agama Islam, konsep anak usia dini bertolak dari pemahaman yang utuh dan komprehensif dengan melihat anak sebagai ciptaan Allah yang mulia serta memiliki berbagai keutamaan.⁷¹ Anak merupakan amanah dari Allah yang sepatutnya untuk dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, potensi yang dibawa anak sejak lahir pada dasarnya sama, potensi inilah yang disebut dengan fitrah dalam agama Islam. Hal ini sebagaimana yang telah Allah gambarkan dalam ayat berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”. Q.S. Ar-rum [30]: 30.

Pada ayat di atas, menjelaskan akan adanya perintah Allah dalam ketetapan pada agama-Nya, yakni agama Ibrahim yang hanif. Agama yang ditunjukkan Allah kepada manusia dengan sempurna. Selain itu, Allah telah menciptakan manusia dengan berbagai potensi untuk mengetahui dan mengesakan

⁷⁰Ibid.

⁷¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 146.

Allah.⁷² Akan tetapi, melalui proses pendidikan yang berbeda menyebabkan potensi yang dapat berkembang pada setiap diri anak menjadi berbeda antara yang satu dengan lainnya. Hal ini tergantung bagaimana cara lingkungan dalam memberikan didikan maupun arahan terhadap anak.⁷³ Lingkungan yang memiliki peran penting dalam hal ini adalah orang tua, seluruh potensi yang dimiliki anak sangat bergantung pada kemampuan orang tua dalam mendidik. Hal tersebut dikarenakan selain menjadi buah hati yang menyejukkan (*qurratu a'yun*), seorang anak juga dapat menjadi fitnah maupun musuh bagi orang tuanya sendiri.⁷⁴

Di sisi lain, menurut Masnipal anak usia dini merupakan anak yang tengah tumbuh dan berkembang dengan mengikuti hukum perkembangan. Perkembangan ini terjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan usia anak sesudahnya. Adanya perkembangan pada anak usia dini juga berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel-sel saraf (neuron). Sejak dalam kandungan, sel-sel saraf tersebut terus berkembang mengikuti pengalaman anak. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh anak, maka semakin banyak cabang neuron yang tumbuh sehingga semakin besar pula potensi yang berkembang dan anak semakin siap untuk memasuki dunia baru.⁷⁵

Oleh sebab itu, pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakkan dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya.⁷⁶ Di sinilah perlunya peranan orang dewasa untuk menolong

⁷²Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Surah Al-Israa' s/d Surah Yaasiin)*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 555.

⁷³Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hlm. 17.

⁷⁴Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 146.

⁷⁵Masnipal, *Siapa Menjadi Guru...*, hlm. 79-80.

⁷⁶Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini...*, hlm. 88.

anak dalam memberikan rangsangan dan fasilitas agar perkembangannya dapat berjalan secara optimal dan tepat. Selain itu, proses pembelajaran juga sangat penting agar dapat memperhatikan karakteristik yang ada di setiap tahapan perkembangan anak.⁷⁷ Berkenaan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, Elizabeth G. Hurlock mengungkapkan:

Growth refers to quantitative changes-in-creases in size and structure. Not only does the child become larger physically, but the size and structure of the internal organs and the brain increase. As a result of the growth of the brain, the child has a greater capacity for learning, for remembering, and for reasoning. The child grows mentally as well as physically. Development, by contrast, refers to qualitative and quantitative changes. It may be defined as a progressive series of orderly, coherent changes. "Progressive" signifies that the changes are directional, that they lead forward rather than backward. "Orderly" and "coherent" suggest that there is a definite relationship between the changes taking place and those that preceded or will follow them.⁷⁸

Pada dasarnya antara istilah pertumbuhan dan perkembangan memiliki makna yang berbeda, namun saling berhubungan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan secara kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Proses ini berkembang sepanjang hidup anak dengan kecepatan pertumbuhan yang bervariasi sesuai dengan tahapan usia. Selanjutnya, pertumbuhan akan berimplikasi pada perkembangan yang sifatnya lebih kualitatif. Sedangkan perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif dari setiap fungsi yang disebabkan adanya proses pertumbuhan dan belajar. Di samping itu, perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu.

⁷⁷Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan...*, hlm. 6.

⁷⁸Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (America: McGraw-Hill Book Company, 1956), hlm. 23.

Menurut Yusuf Syamsu, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah).⁷⁹ Hal ini sejalan dengan suatu gagasan yang dikemukakan oleh Santrock, yaitu: “*Development as the pattern of movement or change that begins at conception and continues through the life span. The pattern of movement is complex because it is the product of biological, cognitive, and socioemotional processes.*”⁸⁰

Masa perkembangan anak usia dini merupakan masa perkembangan yang terbatas yaitu sejak anak lahir sampai usia 6 tahun, akan tetapi sangat menentukan masa depan anak. Masa inilah yang biasanya disebut dengan periode emas (*golden age*). Hal ini disebabkan setelah usia 6 tahun perkembangan neuron mulai mengalami penurunan dan berhenti pada usia tertentu.⁸¹ Berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak akan dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan merasa aman serta nyaman secara psikologis. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak dapat membangun pengetahuannya sendiri, anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya.⁸²

⁷⁹Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 19.

⁸⁰John W. Santrock, *Life-Span Development*, (America: McGraw-Hill, 2006), hlm. 16.

⁸¹Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan...*, hlm. 146.

⁸²Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan...*, hlm. 55.

Menurut Santrock, periode perkembangan pada anak usia dini dapat dibedakan menjadi 4 periode, yaitu:

- a. Prakelahiran (*prenatal period*): Periode ini terjadi dari satu sel tunggal menjadi organisme yang sempurna dengan kemampuan otak dan perilaku yang dihasilkan kira-kira dalam periode 9 bulan. Periode prakelahiran dimulai dari pembuahan hingga kelahiran seorang anak.
- b. Masa bayi (*infancy*): periode perkembangan ini dimulai dari kelahiran hingga 18 atau 24 bulan. Masa bayi adalah masa yang sangat tergantung pada orang dewasa. Pada periode ini, anak telah melakukan sejumlah kegiatan psikologis sebagai pengenalan awal, seperti: bahasa, pemikiran simbolis, koordinasi sensorimotor, dan belajar sosial.
- c. Masa awal anak-anak (*early childhood*): periode perkembangan yang dimulai dari akhir masa bayi hingga usia kira-kira 5 atau 6 tahun. Periode ini sering disebut dengan “tahun-tahun prasekolah”. Selama masa ini anak belajar lebih mandiri (*self-sufficient*), menjaga diri sendiri, mengembangkan keterampilan kesiapan/ bersekolah, serta meluangkan banyak waktunya untuk bermain dengan teman sebaya.
- d. Masa pertengahan dan akhir anak (*middle and late childhood*): periode perkembangan ini dimulai dari usia 6 sampai 11 tahun. Masa ini sering disebut sebagai “tahun-tahun sekolah dasar”. Pada periode ini, anak telah menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan

berhitung. Anak secara formal memiliki interaksi yang lebih luas, serta pengendalian diri mulai meningkat.⁸³

3. Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini

Pada konteks pembelajaran, maka masalah pokok yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah strategi pembelajaran. Secara teoritis, ada dua komponen penting dalam strategi pembelajaran, yaitu pendekatan dan metode.⁸⁴

a. Metode Pendidikan

Secara etimologis, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Adapun dalam KBBI, metode diartikan sebagai cara sistematis dan terpicik secara baik untuk mencapai tujuan.⁸⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *al-Manhaj* atau *al-Uslub*.⁸⁶ Adapun dalam bahasa Inggris berasal dari kata *method*⁸⁷ yang berarti cara atau jalan yang akan ditempuh. Jika diungkapkan dengan istilah lain, metode merupakan ilmu yang membahas tentang jalan atau cara-cara yang harus dilakukan.⁸⁸ Jika dihubungkan dengan pendidikan, maka langkah tersebut harus diwujudkan dalam proses pendidikan sebagai kerangka pembentukan kepribadian peserta didik.⁸⁹

⁸³ John W. Santrock, *Life-Span Development ...* hlm. 22-23.

⁸⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 87.

⁸⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, cet. ke-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 565.

⁸⁶ *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Ahmad Warson Munawwir, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1468.

⁸⁷ *Kamus Inggris Indonesia*, John M. Echols dan Hassan Shadily, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), hlm. 379.

⁸⁸ Mahfud Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 15.

⁸⁹ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 210.

Adapun istilah metode pendidikan, ‘Atiyah Al-Abrasyi mengungkapkan bahwa metode pendidikan adalah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik (anak) dalam segala macam mata pelajaran yang diberikan. Metode pendidikan merupakan rencana yang dibuat sebelum memasuki kelas dan diterapkan di dalamnya.⁹⁰ ‘Ali Khalil ‘Abu al-‘Ainain, menambahkan bahwa metode pendidikan adalah serentetan kegiatan yang dilakukan pendidik dalam upaya menggairahkan dan mengaktifkan suatu perbuatan, sehingga menimbulkan kesan terhadap anak didik tentang apa yang dipelajarinya, baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas.⁹¹

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, maka dapat ditarik garis besar bahwa metode pendidikan adalah sarana dalam kebermaknaan materi yang disampaikan sehingga dapat dipahami oleh anak dengan baik dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Metode pendidikan juga sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran. Ada berbagai jenis metode pendidikan yang memiliki keunggulan berbeda-beda, akan tetapi tidak semua metode bisa diterapkan pada suatu pembelajaran, khususnya pada anak usia dini. Oleh sebab itu, dalam hal ini pendidik sangat berperan untuk memilihkan metode yang sesuai dengan materi maupun tingkat kemampuan anak.⁹² Hal lain yang perlu diperhatikan adalah antara satu metode dengan metode lainnya saling berkaitan, sehingga dapat berjalan dengan baik dan efektif.⁹³ Selanjutnya, metode

⁹⁰Muhammad ‘Atiyah al-‘Abrashi, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim*, (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, t.t.), hlm. 267.

⁹¹‘Ali Khalil ‘Abu al-‘Ainain, *Filsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Qur’an al-Karim*, (t.k. : Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980), hlm. 218.

⁹²Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), hlm. 141.

⁹³Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hlm. 179.

pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai instrumen motivasi dan strategi pembelajaran yang sangat berperan dalam mewujudkan suatu tujuan yang ingin dicapai.⁹⁴

Adapun metode pendidikan bagi anak usia dini, menurut Partini merupakan upaya atau sarana pembelajaran yang melibatkan unsur belajar dengan unsur lain yang disukai anak.⁹⁵ Metode pendidikan juga harus disesuaikan dengan fase anak usia dini yang masih dalam periode berpikir abstrak. Ada beberapa kriteria dalam pemilihan metode pendidikan yang tepat pada anak usia dini, yaitu: a) Karakteristik tujuan pembelajaran; b) Anak sebagai peserta didik; c) Tempat yang akan digunakan untuk kegiatan belajar; d) Tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak; dan e) Pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui pengarahannya langsung, semi-kreatif, atau kreatif.⁹⁶

Pada Permendikbud No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini mengartikan metode dalam pendidikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada anak untuk mencapai kompetensi tertentu. Suatu metode dirancang dalam kegiatan bermain yang bermakna dan menyenangkan bagi anak.⁹⁷ Hal lainnya yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu metode dalam pembelajaran anak usia dini, yaitu:

⁹⁴Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral...*, hlm. 54-57.

⁹⁵Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), hlm. 42.

⁹⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. ke-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 110.

⁹⁷Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, cet ke-2, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 109.

- 1) Membantu anak untuk berkembang pada tingkat kemandirian sesuai dengan usia tingkat PAUD.
- 2) Membantu anak merasa aman dan bahagia pada lingkungan baru di sekolah.
- 3) Membantu anak memahami bahwa setiap perbuatan itu memiliki konsekuensi atau akibat.
- 4) Membimbing dan mendorong anak untuk mengembangkan bakat serta aspek-aspek kepribadiannya yang mengacu pada berbagai peran seseorang dalam masyarakat.
- 5) Membantu anak untuk mengenali kondisi tubuh masing-masing, menanamkan kebiasaan makan, menjaga kebersihan, dan kesehatan secara mandiri agar bertanggung jawab untuk selalu menjaga kondisi tubuh yang sehat.
- 6) Membantu mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar melalui sarana yang menunjang bagi anak.
- 7) Membantu mengembangkan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman lingkungan fisik dan dapat mengendalikannya.
- 8) Membantu penggunaan bahasa dan pemahaman bicara anak
- 9) Membantu anak untuk merasakan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan yang baik bagi dirinya.⁹⁸

⁹⁸Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*, (Bandung: CV Armico, 2015), hlm. 7-8.

Ada beberapa jenis metode pendidikan yang sesuai bagi anak usia dini, yaitu:

1) Metode Bercerita

Bercerita berarti menuturkan sesuatu hal tentang perbuatan, pengalaman, maupun suatu kejadian yang sebenarnya terjadi atau rekaan belaka. Bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga maupun tanpa alat peraga. Ada beberapa tujuan yang terdapat dalam bercerita bagi anak usia dini, yaitu: memudahkan anak dalam memahami materi, membantu kemampuan dasar anak dalam pengembangan daya otak kanannya agar dapat berpikir secara holistik, intuitif, imajinatif, dan kreatif. Selain itu, metode bercerita juga dapat mengembangkan kemampuan dasar anak dalam berbahasa agar dapat memahami tata kalimat, fonologi, arti kata, serta menggunakan komunikasi yang efektif dalam tahapan yang sederhana.⁹⁹

Menurut Syaikh Muhammad Said Mursi, ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam penyampaian sebuah cerita, seperti secara lisan dengan memperhatikan gerakan setiap tokoh, menggunakan kaset atau video, dan bercerita dalam bentuk tulisan dan gambar.¹⁰⁰ Beberapa syarat yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode bercerita yaitu: a) Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak; b) Isi cerita harus memuat tentang pendidikan; c) Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti anak; dan d) Memperhatikan daya kemampuan anak.

⁹⁹*Ibid.*, hlm. 73-74.

¹⁰⁰Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak...*, hlm. 118.

Hal penting yang harus diperhatikan oleh pembawa cerita dalam metode ini adalah dapat membawa anak seperti berada di tempat dan suasana cerita yang sesungguhnya, serta dapat membuat karakter dalam cerita menjadi lebih hidup. Ini bisa terjadi apabila pendidik dapat memahami cerita yang akan disampaikan.¹⁰¹

2) Metode Bercakap-cakap

Bercakap-cakap adalah suatu metode yang dilakukan dalam bentuk percakapan antara dua orang atau lebih. Ada beberapa manfaat metode bercakap-cakap bagi anak usia dini, yaitu: mengukur kemampuan bahasa anak, menambah perbendaharaan kata, memperbaiki kesalahan kata, mengajarkan penggunaan bahasa yang baik, dan menikmati permainan bahasa. Selain itu, pada metode bercakap-cakap ini anak dapat mengembangkan kecakapan dan keberaniannya dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain, memberi kesempatan untuk berekspresi secara lisan, memperbaiki pelafalan dan pengucapan, serta mengembangkan intelegensi anak. Berdasarkan bentuk pelaksanaannya, metode bercakap-cakap terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- a) Bercakap-cakap bebas: Percakapan memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan pengalamannya secara bebas sebagai materi pengajaran.
- b) Bercakap-cakap menurut pokok bahasan: Suatu bentuk percakapan dengan pokok materi yang telah direncanakan oleh pendidik sesuai dengan tema kurikulum.

¹⁰¹Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 74-75.

c) Bercakap-cakap menggunakan alat peraga: Suatu bentuk percakapan dengan menggunakan alat bantu secara langsung maupun tidak langsung.¹⁰²

3) Metode Bertanya Tingkat Dasar dan Diskusi

Bertanya adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi tertentu tentang suatu keadaan (kondisi, orang) yang sebelumnya belum diketahui oleh penanya. Adapun pengertian metode bertanya bagi anak usia dini berarti mengkaji tema atau subtema pelajaran agar anak dapat memperoleh pengetahuan (informasi tentang suatu hal) untuk meningkatkan kemampuan daya cipta dan daya pikirnya, sehingga terjadi perubahan tingkah laku psikologis dalam perkembangan anak dengan terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar.¹⁰³

Ada beberapa kelebihan dari metode bertanya, di antaranya adalah suasana kelas lebih hidup, anak terlatih untuk mengembangkan daya pikir dan berani dalam mengemukakan pendapat, serta menghargai pendapat orang lain. Sedangkan kelemahannya ialah pada saat mempersiapkan sejumlah pertanyaan sering kali membuat waktu menjadi kurang efektif dan efisien.¹⁰⁴

Sedangkan metode diskusi adalah suatu metode dengan cara bertukar pikiran untuk membicarakan suatu pokok bahasan yang sedang menjadi perhatian anak. Anak usia dini merupakan anak dalam masa senang berbicara dan sering melakukan percakapan dengan kemampuan daya pikirnya yang masih terbatas. Diskusi bagi anak usia dini bertujuan untuk memperkaya perbendaharaan kata, memperbaiki lafal, mengembangkan kecakapan dalam menyampaikan pendapat, melatih spontanitas, memenuhi dorongan anak untuk mengetahui apa, mengapa,

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 93-96.

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 152-153.

¹⁰⁴Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hlm. 165.

dan bagaimana, memupuk daya kritis, serta memupuk perasaan sosial dan emosi dengan mengambil bagian dalam suatu percakapan.¹⁰⁵

4) Metode Dramatisasi

Secara etimologis, kata drama berasal dari bahasa Yunani *dramoi* yang berarti menirukan. Adapun secara terminologi, drama merupakan suatu cerita kehidupan dengan menggunakan media manusia yang dipertunjukkan oleh para pelaku di atas pentas dan ditonton oleh publik.¹⁰⁶ Melalui drama, anak akan mendapat kesempatan untuk menirukan kehidupan yang sesungguhnya, mengekspresikan perasaan, menyatakan keinginan, memperoleh inspirasi, dan meningkatkan pemahaman yang dapat mempengaruhi keterampilan dan sikap anak dalam memecahkan masalah.

Kelebihan yang dapat diperoleh melalui metode dramatisasi ini adalah mampu menyenangkan hati anak dengan peran yang sesuai dengan karakternya, serta adanya interaksi antar anak sehingga dapat melatih perkembangan sosial emosionalnya. Di samping itu, metode ini juga sangat membutuhkan waktu yang banyak dalam mempersiapkannya.¹⁰⁷ Ada empat jenis permainan drama yang dapat dilakukan bagi anak usia dini, yaitu: drama spontan/bebas, drama terpimpin, sandiwara boneka, dan pantomim.¹⁰⁸

¹⁰⁵Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 155-157.

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 159.

¹⁰⁷Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hlm. 179.

¹⁰⁸Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 160-161.

5) Metode Pemberian Tugas dan Praktik Langsung

Menurut Soewarno, metode pemberian tugas adalah suatu metode belajar dengan cara guru memberikan tugas maupun pengalaman yang nyata kepada anak baik di rumah, sekolah, maupun di tempat lainnya. Metode pemberian tugas bagi anak usia dini berfungsi untuk mencapai tingkat perkembangan sikap, nilai agama dan moral, serta sosial-emosional.¹⁰⁹ Selain itu, metode ini merupakan bentuk pelatihan hidup praktis yang direncanakan oleh pendidik agar anak dapat mempelajari berbagai tugas di lingkungan rumahnya sendiri. Tugas yang dimaksud di sini adalah merupakan jenis kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan kapasitas anak.¹¹⁰

Ada beberapa kelemahan pada metode pemberian tugas dan praktik langsung, di antaranya: a) Jika dikerjakan tanpa pengawasan, maka kemungkinan tugas tersebut bisa dikerjakan oleh orang lain; b) Jika pemberian tugas dan praktik langsung sukar dilaksanakan oleh anak, ketenangan mentalnya dapat terganggu; dan c) Metode ini sulit dalam memenuhi perbedaan individual.¹¹¹

6) Metode Demonstrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan suatu peragaan yang dipertunjukkan dengan melakukan suatu cara dalam menerapkan sesuatu.¹¹² Metode demonstrasi dapat mengarahkan anak agar bisa mengetahui tentang proses membuat sesuatu, proses bekerjanya suatu benda, proses menggunakan suatu benda, mengetahui susunan

¹⁰⁹*Ibid.*, hlm. 105.

¹¹⁰*Ibid.*, hlm. 111.

¹¹¹*Ibid.*, hlm. 106.

¹¹²*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa..., hlm. 245.

suatu benda, memilih cara yang lebih baik, maupun mengetahui kebenaran suatu fenomena. Di samping itu, ada beberapa kelemahan dalam metode demonstrasi yang harus diperhatikan, di antaranya adalah: a) Kurang efektif jika tidak diikuti dengan sebuah aktivitas; b) Tidak semua hal dapat didemonstrasikan; c) Kadang-kadang terjadi penyimpangan; d) Kurang efektif jika pendidik terlalu khawatir terhadap aktivitas anak; e) Tingkat kematangan logis yang berbeda antara pendidik dan anak dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara keduanya; dan f) Kesimpulan anak masih sering dipengaruhi oleh daya imajinasinya.¹¹³

7) Metode Menyanyi dan Apresiasi Musik

Metode menyanyi adalah suatu metode dengan menggunakan syair-syair yang dilagukan.¹¹⁴ Pada anak usia dini, nyanyian dan musik sangat berperan dalam menumbuhkembangkan minat dan bakat anak, memperkaya rohani, mampu mengendalikan emosi, meningkatkan jiwa seni dan sastra, serta membantu anak dalam memahami materi, sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara optimal. Ada beberapa tujuan dari metode menyanyi dan bermain musik bagi anak usia dini, yaitu: a) Mencapai kemampuan dalam pengembangan daya cipta atau kreasi anak; b) Mencapai kemampuan dalam pengembangan bahasa agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik; c) Mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir dan imajinasi anak; d) Melatih motorik kasar dan halus anak; e) Menambah kosa kata baru melalui syair; f) Menyalurkan emosi anak; g) Mematuhi aturan permainan serta mengurangi maupun menghilangkan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri.

¹¹³Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 113-115.

¹¹⁴Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...* hlm. 175.

Bernyanyi untuk anak usia dini bukan saja dalam bentuk menyuarakan lagu, melainkan sekaligus membawakan isi dan makna akan nyanyian. Di samping itu, juga untuk memperagakan nyanyian dengan gerak, seperti gerak bebas atau gerak tari. Oleh sebab itu, hendaknya nyanyian dan musik yang dimainkan disesuaikan dengan kemampuan anak.¹¹⁵

8) Metode Calistung

Metode calistung adalah suatu metode pengajaran membaca, menulis, dan berhitung permulaan dalam bentuk kegiatan bermain yang berfungsi untuk menyerap pikiran, perasaan, dan keinginan anak, baik melalui tulisan maupun pengucapan yang baik.¹¹⁶ Ada tiga tahapan penting dalam metode calistung, yaitu:

- a) Tahap konsep angka dan kata: Anak diberikan berbagai pengalaman beragam yang dilakukan secara berulang-ulang sampai anak mampu memiliki pemahaman yang cukup.
- b) Masa transisi dari konsep ke lambang: Pada tahap ini anak harus dibantu dalam memusatkan perhatiannya pada kegiatan kinestetis. Anak diajarkan untuk mengenal, mencontoh, serta memahami lambang angka dan kata dengan benar serta berulang-ulang.
- c) Lambang angka, membaca, dan menulis: Anak harus mampu menguasai konsep dalam bentuk lambang angka, membaca, dan menulis.¹¹⁷

Kemampuan calistung pada anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung.

¹¹⁵Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 122-123.

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 167.

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 170-171.

Selain itu, anak juga mampu menghubungkan pengetahuan yang telah diperolehnya dengan pengetahuan baru. Pada calistung permulaan, pembelajaran yang diperoleh anak terkait seputar pengenalan huruf, tulisan, perbendaharaan kata, permainan, dan keterampilan membaca.¹¹⁸

9) Metode Bermain

Metode bermain merupakan metode yang menerapkan jenis permainan tertentu sebagai wahana pembelajaran anak.¹¹⁹ Setiap bentuk kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah hal yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadiannya. Di samping itu, bermain dengan alat maupun tidak sangat membantu dalam perkembangan anak.¹²⁰ Di antara beberapa manfaat bermain bagi anak yaitu membantu perkembangan fisik motorik, sosial, emosional, kognitif, afektif, spiritual, dan daya kreativitas anak. Selain itu, anak juga akan belajar cara berkomunikasi, cara menyalurkan kebutuhan atau keinginan, mengembangkan wawasan, belajar akan standar moral, bermain sesuai dengan jenis kelamin, serta perkembangan ciri kepribadian yang diinginkan.¹²¹ Hal inilah yang menjadikan bermain memiliki peran yang sangat fundamental dalam diri anak. Metode bermain dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

a) Bermain menurut tempat, dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- (1) Bermain di dalam ruangan. Jenis permainan ini disusun menurut sifat dan tujuan aktivitasnya dalam kelompok-kelompok yang diberi nama “sudut-sudut”.

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 168.

¹¹⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm. 253.

¹²⁰Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 193-194.

¹²¹Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hlm. 170-172.

(2) Bermain di luar ruangan. Jenis permainan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam memupuk perkembangan jasmani, intelektual, emosional, dan sosial.

b) Bermain menurut waktu, dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

(1) Permainan bebas.

(2) Permainan terpimpin, di mana pendidik terlibat secara total.

(3) Permainan campuran, pendidik tidak terlibat secara total, hanya mengawasi permainan.¹²²

10) Metode Wisata Bermain

Metode wisata bermain atau yang sering disebut dengan karyawisata merupakan cara belajar yang dilakukan anak di luar ruangan dengan adanya bimbingan dari pendidik untuk mempelajari hal tertentu yang berkaitan dengan tema sebagai bentuk hiburan maupun permainan. Metode ini sangat cocok digunakan jika terkait dengan materi yang melibatkan anak secara langsung dalam lingkungan sekitar.¹²³ Ada beberapa kelebihan yang dapat diperoleh dalam pelaksanaan metode wisata bermain ini, di antaranya: anak mendapatkan pengalaman secara langsung, dapat menjawab masalah atau pertanyaan dengan mengamati objek secara konkret, mendapatkan informasi dengan jelas, serta dapat mempelajari bermacam-macam tema secara integral.¹²⁴

Syaikh Muhammad Said Mursi menambahkan beberapa manfaat dari perjalanan wisata, yaitu: membiasakan anak untuk saling tolong menolong, membangkitkan semangat, bertafakkur tentang ciptaan Allah, memberikan

¹²²Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 200.

¹²³Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD...*, hlm. 177.

¹²⁴Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 201.

wawasan baru, upaya dalam mewujudkan kasih sayang, dan sebagai media dalam memberikan imbalan maupun hukuman.¹²⁵ Di sisi lain, metode karyawisata juga memiliki beberapa kelemahan, seperti: tidak dapat dilakukan setiap waktu, memerlukan biaya dan waktu yang cukup banyak, serta tidak semua materi dapat menggunakan metode ini.

11) Metode Proyek dan Kerja Kelompok

Metode proyek merupakan suatu metode dengan cara memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan alam sekitar dan kegiatan sehari-hari sebagai materi pembelajarannya. Adapun metode kerja kelompok adalah metode pembelajaran yang diberikan kepada anak dengan mengerjakan suatu aktivitas secara berkelompok maupun bersama-sama untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu. Ada beberapa tujuan dalam penggunaan metode proyek dan kerja kelompok, yaitu: membangun rasa ketertarikan pada anak, membuat anak dapat belajar dari suatu kegiatan khusus, mengembangkan konsep maupun pengetahuan yang dapat dipelajari anak, dan membangun sikap yang baik pada diri anak.

Dilihat berdasarkan waktu penggunaannya, metode kerja kelompok dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kerja kelompok jangka pendek dan kerja kelompok jangka panjang. Di samping itu, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan anak, dan fasilitas juga turut menentukan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok ini.¹²⁶

¹²⁵Syaikh Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak...*, hlm. 201.

¹²⁶Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA...*, hlm. 187-189.

b. Pendekatan Pendidikan

Secara bahasa, pendekatan berarti proses, dan cara, perbuatan mendekati. Adapun secara istilah, pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, paradigma terhadap *subject matter* yang harus diajarkan dalam proses pendidikan dan selanjutnya melahirkan metode pendidikan.¹²⁷ Adapun menurut Trianto, pendekatan (*approach*) merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber maupun tergantung dari pendekatan tertentu.

Di sisi lain, Roy Killen mengungkapkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran dibagi menjadi dua, yaitu: pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru akan menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Adapun, pendekatan yang berpusat pada siswa akan menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta pembelajaran induktif.

Selanjutnya, pendekatan juga dimaknai sebagai cara untuk mencapai suatu tujuan. Berbagai pendekatan pendidikan yang telah dikenal antara lain, pendekatan keterampilan proses, pendekatan lingkungan (*environmental approach*), pendekatan penyelesaian masalah (*problem solving approach*), pendekatan interaktif, pendekatan nilai (*value approach*), pendekatan sains teknologi masyarakat (*social technology and science approach*), pendekatan

¹²⁷Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 185.

konstruktivisme, pendekatan holistik dan terpadu, serta pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*).¹²⁸

1) Pendekatan Holistik dan Terpadu

Pendekatan holistik dan terpadu merupakan pengembangan program pembelajaran dan isi program dengan mempertimbangkan berbagai aspek perkembangan, potensi kecerdasan jamak serta berbagai aspek kebutuhan anak usia dini lainnya seperti kesehatan dan gizi secara holistik dan terpadu. Sebagai konsekuensi, identifikasi dan pemetaan kompetensi harus disusun dan diorganisasikan sesuai dengan perkembangan dan analisis kebutuhan anak usia dini.¹²⁹

Pendidikan tidak hanya menyiapkan manusia agar dapat berperan dalam salah satu dimensi kehidupan saja, akan tetapi agar anak siap dalam menjalani seluruh dimensi kehidupan. Oleh sebab itu, potensi anak usia dini yang perlu dikembangkan dalam proses pendidikan sesuai dengan prinsip pendekatan holistik terkait dengan: a) aspek fisik; b) aspek emosi; c) aspek sosial; d) aspek kreativitas; e) aspek spiritual, dan f) aspek akademik.¹³⁰

Tujuan dalam pendekatan holistik adalah membantu mengembangkan potensi individu dalam suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menggairahkan, demokratis dan humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Melalui pendekatan ini, anak diharapkan dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Maksudnya adalah dapat memperoleh kebebasan

¹²⁸Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 88-90.

¹²⁹*Ibid.*, hlm. 79.

¹³⁰Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 37.

psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar melalui cara yang sesuai dengan dirinya, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya.¹³¹

2) Pendekatan Ragam Budaya (*Multiculture Approach*)

Pada pendekatan ragam budaya, pengembangan program pembelajaran anak usia dini harus memerhatikan lingkungan sosial dan budaya yang ada di sekitar anak, maupun yang mungkin dialami anak pada perkembangan berikutnya. Pendekatan ragam budaya akan memberikan konsekuensi pentingnya cakupan isi program yang dihadapi untuk mengakomodasi pemahaman anak pada kebiasaan, budaya dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan budaya lain yang ada di Indonesia maupun budaya global lainnya.

3) Pendekatan Program Pembelajaran Bermain Kreatif (*Play Based Curriculum Approach*)

Pada dasarnya pendekatan pembelajaran bermain kreatif ini dilandasi pada empat hal, yaitu: a) Bagaimana anak membangun kemampuan sosial dan emosional, b) Bagaimana anak belajar untuk berpikir, c) Bagaimana anak mengembangkan kemampuan fisik, serta d) Bagaimana anak berkembang melalui budayanya.

4) Pendekatan Konstruktivisme

Program pembelajaran anak usia dini hendaknya mengacu pada pendekatan konstruktivisme yang beranggapan bahwa anak membangun sendiri pengetahuannya. Oleh sebab itu, isi program pembelajaran harus dapat memberikan peluang bagi anak untuk belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan

¹³¹*Ibid.*, hlm. 40.

kebutuhannya. Hal ini akan berdampak pada proses pembelajaran yang berpusat pada anak yang diwarnai dengan adanya kebebasan untuk bereksplorasi dalam rangka mencari dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang diminatinya.¹³²

Menurut pendekatan konstruktivisme, belajar adalah proses menyusun struktur pemahaman maupun pengetahuan dengan cara mengintegrasikan dan menyelaraskan fenomena, ide, kegiatan, maupun pengetahuan baru pada pengetahuan yang sudah ada. Inti dari pendekatan konstruktivisme yakni berkaitan dengan beberapa teori belajar seperti teori perkembangan kognitif dari Piaget dan teori belajar bermakna Ausubel. Di sisi lain, konstruktivisme didasarkan atas pandangan bahwa anak datang ke sekolah telah membawa ide, kepercayaan, dan pengetahuan. Melalui proses pembelajaran, anak akan dapat menambah dan memodifikasi struktur pengetahuan yang ada menjadi struktur yang baru. Inilah yang disebut sebagai proses konstruksi. Adapun guru berperan dalam memfasilitasi proses ini dengan cara memberi persoalan yang dapat memacu anak untuk berpikir, melakukan proses inkuiri, melakukan tukar pendapat, dan menyediakan sumber belajar yang dibutuhkan anak selama kegiatan tersebut.¹³³

5) Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pendekatan pembelajaran kontekstual berkembang dari paham konstruktivisme. Pendekatan ini didasari oleh teori belajar bermakna dari Ausubel, yang menyarankan bahwa anak harus belajar dari persoalan

¹³²Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 79-80.

¹³³Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm. 147-148.

kesehariannya agar bermanfaat bagi kehidupannya sendiri. Sejalan dengan gagasan tersebut, Dewey juga menyatakan bahwa pendidikan bukan mempersiapkan anak untuk masa depan, melainkan untuk kehidupan itu sendiri. Kedua konsep inilah yang menjadi ide dasar dalam pendekatan kontekstual.¹³⁴ Pendekatan pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi anak dalam memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupannya sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga anak memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan anak bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru kepada anak.¹³⁵ Pendekatan ini memiliki suatu asumsi bahwa pikiran secara alami senantiasa akan mencari arti setiap hal dalam konteksnya, yakni di lingkungan tempat anak berada.¹³⁶

Pada kelas dengan pendekatan kontekstual, tugas guru adalah membantu anak dalam mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberikan informasi kepada anak. Di samping itu, tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas. Anak akan berusaha secara mandiri dalam menemukan sendiri sesuatu hal yang baru bagi pengetahuan anak.

¹³⁴*Ibid.*, hlm. 151.

¹³⁵Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 90.

¹³⁶Slamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan...*, hlm. 151.

6) Pendekatan Lingkungan (*Environmental Approach*)

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran dengan mencari informasi tentang konsep yang diajarkan dengan sejumlah kejadian dalam lingkungan yang terdekat. Melalui pendekatan lingkungan ini anak diajak untuk memahami konsep sains dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar. Sehingga, anak diharapkan dapat memiliki kepedulian terhadap lingkungannya, lalu mencari pemecahan masalah, mengambil keputusan, dan melakukan tindakan nyata apabila anak menghadapi masalah dalam lingkungannya sendiri.¹³⁷

7) Pendekatan Berpusat pada Anak (*Child Centered Approach*)

Pendekatan yang berpusat pada anak (*child centered approach*) adalah suatu kegiatan belajar di mana terjadi interaksi dinamis antara guru dan anak maupun antara anak dengan anak lainnya. Menurut Coughlin, pendekatan yang berpusat pada anak diarahkan dalam hal berikut: a) agar anak mampu mewujudkan dan mengakibatkan perubahan; b) agar anak menjadi pemikir-pemikir yang kritis; c) agar anak mampu membuat pilihan dalam hidupnya; d) agar anak mampu menemukan dan menyelesaikan permasalahan secara konstruktif dan inovatif; e) agar anak menjadi kreatif, imajinatif dan kaya akan gagasan; dan f) agar anak memiliki perhatian terhadap masyarakat, negara, dan lingkungannya.

Ditinjau dari aspek filosofis, pembelajaran berpusat pada anak adalah program yang berlangsung tahap demi tahap, yang didasari pada suatu keyakinan bahwa anak dapat tumbuh dengan baik jika dilibatkan secara alamiah dalam

¹³⁷Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran...* hlm. 91-93.

proses belajar. Lingkungan yang dirancang secara cermat dengan menggunakan konsep ini akan mendorong anak untuk bereksplorasi, memelopori dan menciptakan sesuatu. Pembelajaran berpusat pada anak berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada bermain, berdasarkan proses, dan bersifat terbuka/bebas.¹³⁸

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai bahan utama analisisnya.¹³⁹ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair menambahkan, bahwa penelitian kepustakaan dapat dimulai dengan melacak karya-karya tokoh secara pribadi maupun monografi, serta karangan khusus tentang tokoh dan filsafatnya. Selain itu juga dikumpulkan dari buku-buku umum; sejarah filsafat, ensiklopedi, kamus filosofis, buku sistematis maupun buku tematis.¹⁴⁰

Selanjutnya menurut Noeng Muhajir, studi pustaka dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk yaitu: 1) Studi pustaka yang memerlukan pengolahan kebermaknaan empirik di lapangan; dan 2) Kajian kepustakaan yang lebih memerlukan pengolahan teoritis dan filosofis daripada pengujian empirik.¹⁴¹ Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis studi pustaka yang kedua, yaitu dengan

¹³⁸Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan...*, hlm. 203-204.

¹³⁹Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1992), hlm. 139.

¹⁴⁰Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

¹⁴¹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011), hlm. 101.

mendeskripsikan tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan pendekatan pendidikan yang melatarbelakanginya berdasarkan kajian pemikiran masing-masing tokoh, yaitu Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori dengan mengeksplorasi literatur-literatur pendukung baik dari sumber primer maupun sekunder. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemikiran kedua tokoh terhadap objek kajian pada penelitian ini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, historis, dan psikologis. Pendekatan filosofis digunakan dalam konteks analisis keilmuan yang terbuka, *open ended*, dan dinamis yang ditujukan untuk mencari klarifikasi akademis-keilmuan dan refleksi-refleksi filosofis sebuah objek kajian yang ingin diteliti.¹⁴² Pendekatan ini digunakan untuk melihat dasar pemikiran dan sudut pandang keilmuan secara mendalam terhadap pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori, sehingga dapat diketahui paradigma yang melandasi pemikiran keduanya.

Pendekatan historis dimaknai sebagai upaya eksplanasi dan deskripsi tentang suatu objek kajian dengan tingkat analisis yang minimal namun dapat memberi pemahaman yang utuh.¹⁴³ Pendekatan historis juga berfungsi untuk membangun pemahaman atau penafsiran atas fakta-fakta historis.¹⁴⁴ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji kedua tokoh: Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori melalui sejarah-sejarah yang memiliki hubungan maupun mendukung atas penelitian ini. Adapun pendekatan psikologis merupakan suatu pendekatan

¹⁴²Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), hlm. 77.

¹⁴³*Ibid.*, hlm. 99.

¹⁴⁴*Ibid.*, hlm. 101.

yang digunakan untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh dari sudut pandang psikologis, khususnya psikologi anak usia dini terhadap pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak.

3. Sumber Data

Jenis data yang terkait dengan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun secara rinci dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini meliputi beberapa hasil karya tulis yang diambil dari buku-buku yang dikarang oleh Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori, yaitu:

- 1) Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Beirut: Darul Fikri, 1995.
- 2) Maria Montessori, *The Montessori Method*, United States: Rowman & Littlefield Publishers, 1992.
- 3) Maria Montessori, *The Absorbent Mind*, The Theosophical Publishing, 1949.

Disebabkan adanya keterbatasan bahasa yang peneliti miliki, maka di samping itu peneliti juga menggunakan terjemahan dari sumber primer di atas, yaitu:

- 1) Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: C.V. Diponegoro, 1992.

- 2) Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Shihabudin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- 3) Maria Montessori, *Metode Montessori: Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidik Anak Usia Dini)*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- 4) Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap: Karya Klasik di Bidang Pendidikan dan Perkembangan Anak untuk Para Pendidik dan Orang Tua*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian baik yang berasal dari buku, hasil penelitian, jurnal, artikel dan makalah yang membahas maupun mengomentari akan tema penelitian. Yaitu: tentang metode pendidikan anak usia dini dan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori. Beberapa karya tulis yang dapat dijadikan sebagai data sekunder pada penelitian ini, yaitu:

- 1) Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- 2) Elizabeth G. Hainstock, *Montessori untuk Prasekolah*, terj. Hermes, Delapratasa Publishing, 2002.
- 3) David Gettman, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar untuk Anak Balita*, terj. Annisa Nuriowandari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

- 4) William Crain, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- 5) Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, cet ke-3, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- 6) Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, cet. ke-2, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- 7) George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012.
- 8) Siti Aisah dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*, Bandung: CV Armico, 2015.
- 9) Jejen Musfah (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana, 2012.
- 10) George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- 11) Jaipaul L. Roopnarine dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011.
- 12) Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.
- 13) Agustina Prasetyo Magini, *Sejarah Pendekatan Montessori*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- 14) Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- 15) Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, cet. ke-2, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.
- 16) Indah Fajarwati, “Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- 17) Musmuallim, “Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi)”, Tesis, Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2014.
- 18) Enny Noviyanty, “Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali dan Abdurrahman Al-Nahlawi)”, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, tahun 2010.
- 19) Aprilian Ria Adisti, “Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak”, dalam *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, Juni 2016.
- 20) Renti Oktaria, “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Nizam: Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 02, Juli-Desember 2013.
- 21) Istikhori, “Pemikiran ‘Abd Al-Rahman Al-Nahlawi tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa*

Asalibuha: Fi Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'")”, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, Nomor 12, Juli 2017.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan suatu jenis metode dalam mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya. Keunggulan metode ini adalah disamping menceritakan kejadian-kejadian di masa lalu, juga dapat mengungkap pikiran dan perasaan subjektif tentang kejadian tersebut.¹⁴⁵ Metode ini merupakan metode pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan suatu dokumen. Hal ini dilakukan agar proses identifikasi terhadap karakteristik maupun informasi dapat dilakukan secara spesifik terhadap suatu dokumen agar menghasilkan deskripsi objektif dan sistematis.¹⁴⁶

Selanjutnya, teknik ini akan digunakan dalam mengumpulkan sejumlah dokumen tentang Pendidikan Anak Usia Dini secara umum maupun dalam pandangan Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori serta pendekatan pendidikan yang melatarbelakangi pemikiran kedua tokoh. Mengacu pada pendapat Muzairi, dkk. terhadap penelitian kepustakaan, maka prosedur pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu:

¹⁴⁵*Ibid.*, hlm. 49.

¹⁴⁶Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Jakarta: Andi, 2010), hlm. 171.

a. Tahap Orientasi

Penulis mencari hal-hal yang menarik tentang kedua tokoh yang akan diteliti, yakni Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori. Hal ini dilakukan baik dari biografi tokoh, karya-karya yang telah dihasilkan, maupun dasar pemikiran yang melandasi kedua tokoh tersebut. Di sisi lain, penulis akan mengenali karakteristik tokoh dan mendalaminya secara berhati-hati.

b. Tahap Eksplorasi

Penelitian lebih terarah kepada fokus studi yaitu terkait konsep Pendidikan Anak Usia Dini serta pendekatan pendidikan yang melatarbelakanginya. Setelah menentukan fokus studi, penulis mulai melakukan kegiatan lapangan dengan mengumpulkan data sesuai fokus studi yang diperoleh, baik melalui data primer maupun sekunder.

c. Tahap Studi Terfokus

Pada tahap ini penulis mulai melakukan studi secara mendalam yang terfokus pada masalah keberhasilan, keunikan, dan karya tokoh yang dianggap penting dan mempunyai pengaruh signifikan pada masyarakat.¹⁴⁷ Pada tahapan terakhir ini, penulis juga mulai menganalisis terhadap kajian kedua tokoh baik dari segi isi maupun komparatif, sehingga dapat dilihat perbedaan maupun persamaan di dalamnya.

¹⁴⁷Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 46-47.

5. Teknik Pengelolaan Data

Pada penelitian ini, sebelum data dianalisis lebih lanjut maka ada tiga tahapan pengelolaan data yang akan dilakukan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data selanjutnya.¹⁴⁸

b. Penyajian Data

Melalui langkah ini, data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan agar mudah dipahami. Melalui penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹⁴⁹

c. Verifikasi Data

Adapun verifikasi data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, dan bisa juga tidak. Hal ini disebabkan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal jika didukung

¹⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338-339.

¹⁴⁹*Ibid.*, hlm. 341.

oleh data yang valid, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁵⁰

6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif (*comparative analysis*). Analisis isi disebut juga sebagai analisis konten. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis mengenai isi yang terkandung dalam media komunikasi. Analisis isi juga dimaknai sebagai teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan.¹⁵¹ Metode ini digunakan untuk menggali, mengungkap, dan menganalisis isi dari data yang didapatkan baik data primer maupun sekunder tentang Pendidikan Anak Usia Dini dan pendekatan pendidikan yang melatarbelakanginya menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori.

Adapun analisis komparatif yaitu merupakan suatu jenis analisis yang berorientasi pada penemuan hubungan kausalitas. Analisis ini didasari pada sejumlah pendapat, lalu dibandingkan dengan pendapat yang lain.¹⁵² Di sisi lain, analisis ini juga digunakan untuk mencari perbedaan maupun persamaan, serta mengkaji dan membandingkan pemikiran dari kedua tokoh, yakni Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori tentang pendidikan bagi anak usia dini, sehingga dapat menjadi paradigma alternatif dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

¹⁵⁰*Ibid.*, hlm. 345.

¹⁵¹Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 57-58.

¹⁵²Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998), hlm. 68.

Sedangkan dalam mengambil kesimpulan, penulis menggunakan metode induktif-deduktif. Pada objek kajian yang telah diteliti akan dilakukan suatu analisis yang diselidiki terhadap semua konsep dalam pandangan-pandangan dan dibentuk suatu sintesis pikiran yang meliputi semua unsur secara seimbang (induksi). Metode induktif yakni dimulai dari hal-hal yang khusus ke umum.¹⁵³ Pada metode ini digunakan situasi kongkrit dalam menuju situasi abstrak. Sebaliknya juga pemahaman sintesis yang telah diperoleh, dipergunakan dengan lebih baik untuk memahami semua detail dalam pandangan tersebut (deduksi).¹⁵⁴

Adapun metode deduktif merupakan suatu metode yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Pada metode ini digunakan dalil-dalil maupun hukum umum yang diperinci menjadi hal yang kongkrit. Berdasarkan hal demikian, maka metode induksi-deduksi terhadap karya tokoh yaitu dengan mempelajarinya sebagai studi kasus (*case-study*) dengan membuat analisis mengenai semua konsep pokok satu persatu agar dibangun sebuah sintesa.¹⁵⁵

G. Sistematika Pembahasan

Penulis memberikan sistematika yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan yang ada dalam penelitian.

¹⁵³Rini Dwi Susanti, "Pendidikan Berwawasan Pembebasan: Telaah Atas Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dan Paulo Freire (Analisis Komparatif)", Tesis, Yogyakarta, 2002. hlm. 14.

¹⁵⁴Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 86.

¹⁵⁵Rini Dwi Susanti, "Pendidikan Berwawasan Pembebasan...", hlm. 14.

Bab II Biografi dan Pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori, pada bab ini ditulis latar belakang kehidupan, karya-karya maupun dasar pemikiran dari kedua tokoh, yaitu: Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori.

Bab III Konsep Pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori, di bab ini akan dibahas tentang gagasan-gagasan pendidikan menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori yang meliputi: tujuan pendidikan, sarana pendidikan, pendidik, anak didik, kurikulum, serta metode pendidikan. Selain itu, juga akan dipaparkan suatu kritik pemikiran dan titik perbedaan maupun persamaan dari pandangan kedua tokoh.,

Bab IV Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori, pada bab ini akan membahas terkait pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini yang mendasari pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan Maria Montessori. Di sisi lain, juga akan dibahas titik persamaan antara pandangan kedua tokoh tersebut.

Bab V Penutup, yang berisikan simpulan dan saran-saran atas penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dari permasalahan dan hasil penelitian yang telah penulis lakukan sebelumnya, maka dapat ditarik suatu gagasan pokok terhadap pemikiran pendidikan an-Nahlawi dan Montessori sebagai berikut: Konsep pendidikan bagi Anak Usia Dini menurut an-Nahlawi dan Montessori terdiri dari: dasar-dasar pendidikan, tujuan, sarana, pendidik, anak didik, kurikulum, dan metode pendidikan.

Pertama, dasar-dasar pendidikan dalam pemikiran an-Nahlawi dan Montessori adalah suatu upaya dalam membentuk pribadi dan mengembangkan potensi yang dibawa anak sejak lahir untuk mempersiapkan kehidupannya. Akan tetapi dalam hal ini an-Nahlawi memandang pendidikan berdasarkan sudut pandang agama Islam sebagai manhaj Rabbani. Bagi an-Nahlawi, pendidikan merupakan sarana dalam mengembangkan kepribadian anak menuju syariat Allah, menjaga fitrah serta pengaplikasian Islam secara komprehensif. Adapun Montessori lebih memandang pendidikan sebagai sarana dalam membantu proses perkembangan dan kehidupan anak. Oleh sebab itu sangat diperlukan lingkungan yang kondusif. Di samping itu, Montessori menganggap pendidikan sebagai persiapan anak menjadi individu yang utuh. Maka dua hal pokok dalam pendidikan Montessori ialah individu dan lingkungan.

Kedua, tujuan pendidikan. Pada dasarnya menurut an-Nahlawi dan Montessori, perkembangan anak merupakan aspek penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Bagi an-Nahlawi tujuan pendidikan sebagai bentuk perealisasi penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Sehingga sejalan dengan fitrah dan tujuan hidup manusia sebagai hamba dan khalifah Allah. Di antara beberapa dari tujuan pendidikan an-Nahlawi yaitu mencakup aktualisasi diri dan arah perkembangan bagi anak yang meliputi perkembangan jasmani, akal, dan sosial. Maka pendidikan dianggap sebagai persiapan anak dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Bagi an-Nahlawi, inti dari tujuan pendidikan bukanlah perkembangan sebagaimana gagasan yang ditawarkan oleh Montessori. Akan tetapi, perkembangan merupakan salah satu sarana dalam mewujudkan tujuan pendidikan tertinggi bagi anak, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah. Adapun Montessori memandang tujuan pendidikan sebagai upaya dalam membantu anak dalam mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Sehingga, anak mendapat kesempatan dalam memilih suatu aktivitas dalam lingkungan yang terstruktur secara bebas dari campur tangan orang dewasa.

Ketiga, sarana pendidikan. Kedua tokoh memandang akan peran penting sarana pendidikan bagi anak dalam memberikan dukungan maupun pengaruh terhadap potensinya. Menurut an-Nahlawi ada 4 sarana pendidikan, yaitu: masjid, rumah, sekolah, dan masyarakat. Sarana pendidikan tersebut sebagai upaya serta diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai Islam pada pendidikan anak usia dini.

Adapun Montessori membagi sarana pendidikan menjadi dua lingkup utama yaitu: rumah dan sekolah. Pada dasarnya kedua sarana ini harus memiliki lingkungan yang disiapkan agar anak dapat melakukan kegiatan dengan serangkaian bahan pembelajaran yang berfungsi untuk mengoreksi diri, melatih dan mengembangkan indra maupun pemikiran anak untuk mencapai kemandirian yang lebih besar.

Keempat, pendidik. Bagi an-Nahlawi dan Montessori pendidik sangat berperan penting dalam arah pendidikan Anak Usia Dini dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program pembelajaran serta melakukan penilaian. Menurut an-Nahlawi ada dua fungsi pokok pendidik, yaitu: fungsi penyucian dan pengajaran. Pendidik juga berperan sebagai teladan bagi anak dengan sifat Rabbani dalam kepribadiannya. Sedangkan bagi Montessori, pendidik adalah sebagai direktoris dalam memandu anak dalam kegiatan belajar dengan tiga peran utamanya, yaitu: sebagai pengurus, fasilitator, dan pengamat. Menurut Montessori, prinsip pemberian teladan dari pendidik menyebabkan anak menjadi pasif dan bergantung pada guru.

Kelima, kedua tokoh ini memandang anak didik adalah pribadi yang unik dan membawa sejumlah potensi besar dalam dirinya pada saat lahir, serta memiliki keinginan alami untuk belajar. Masa keemasan (*golden age*) akan menentukan kepribadian anak ketika dewasa. Menurut an-Nahlawi fitrah anak adalah sebagai hamba sekaligus khalifah Allah yang dapat menjalankan syariat-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, anak harus dipandang sebagai hamba Allah yang paling mulia dengan kemampuan dan bakat yang dapat

berkembang secara interaktif atau dialektis antara kemampuan dasarnya dengan pengaruh pendidikan. Adapun Montessori memandang anak sebagai individu yang dapat berkembang sesuai dengan kemampuannya sendiri. Anak memiliki potensi konstruktif yang harus dikembangkan melalui aktivitas dalam lingkungannya. Berdasarkan hal inilah maka Montessori sangat memperhatikan periode sensitif dan kemandirian anak.

Keenam, an-Nahlawi dan Montessori memiliki pandangan yang sama terhadap kurikulum terpadu dan kontekstual yang meliputi seluruh program pendidikan. Kurikulum ditujukan untuk mengantarkan anak didik pada tingkatan pendidikan tertentu. Akan tetapi, an-Nahlawi menganggap kurikulum dalam pendidikan dilandaskan atas konsep Islam tentang alam semesta, kehidupan, dan manusia. Kurikulum harus terpusat dan terpadu juga dilengkapi dengan aktivitas nonformal (ekstrakurikuler). Adapun kurikulum Montessori bagi anak usia 3 sampai 6 tahun dibagi pada empat bidang dasar, yaitu: kehidupan praktis, indra, bahasa, dan matematika. Selain itu, juga disertakan bidang musik, kesenian, gerakan, dan drama.

Ketujuh, metode pendidikan. Kedua tokoh menganggap metode pendidikan disediakan sebagai persiapan anak dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode pendidikan an-Nahlawi didasarkan pada sifat dan kepentingan akan tujuan utama pendidikan yang sesuai dengan syariat serta berlandaskan al-Qur'an dan sunnah. Terdiri dari: mendidik melalui dialog qur'ani dan nabawi, kisah qur'ani dan nabawi, perumpamaan, keteladanan, latihan dan pengalaman, pendidikan melalui 'ibrah dan mau'izhah, targhib dan tarhib. Sedangkan metode

pendidikan Montessori didasarkan pada perkembangan alami manusia yang menghantarkan pendidikan anak dari sejak masa kelahiran untuk memenuhi kebutuhan dan hukum-hukum kehidupan. Sehingga menekankan pada aktivitas yang dimunculkan oleh diri anak dan pada adaptasi lingkungan belajar. Metode Montessori terdiri dari: independensi dan konsentrasi, pilihan bebas, penghargaan dan penghukuman, persiapan bertahap, membaca dan menulis.

Di samping itu, agar dapat memahami nalar pemikiran an-Nahlawi dan Montessori, maka diperlukan upaya pemahaman atas pendekatan yang melandasi gagasan kedua tokoh. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini menurut an-Nahlawi maupun Montessori. Pada dasarnya pemikiran an-Nahlawi didasari oleh pendekatan normatif perenialis, di mana pendidikan berlandaskan pada ajaran yang bersifat normatif dan bersumber dari ajaran agama yaitu Islam. Seluruh kegiatan pendidikan merupakan bentuk perealisasi idealisme pendidikan Islam. Pada konteks anak usia dini, maka pendidikan untuk anak diarahkan agar dapat mengantarkan anak pada tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam, yaitu menjadi hamba dan sekaligus khalifah yang sesuai dengan syariat Allah.

Sedangkan pemikiran Montessori didasari oleh pendekatan konstruktivisme yang beranggapan bahwa anak dapat membangun sendiri pengetahuannya. Oleh sebab itu, isi program pembelajaran harus dapat memberikan peluang bagi anak untuk belajar sesuai dengan minat, motivasi, dan kebutuhannya, sehingga proses pembelajaran berpusat pada anak. Adapun titik persamaan akan arah pendekatan Pendidikan pada Anak Usia Dini dari kedua

tokoh, yakni suatu konsep pendidikan yang terpadu dan kontekstual serta adanya pandangan terhadap anak didik sebagai subjek utama dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran maupun rekomendasi yang akan penulis kemukakan terkait dengan penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, pemikiran an-Nahlawi dan Montessori dapat dijadikan suatu konsep pendidikan bagi Anak Usia Dini yang terintegrasi antara satu dan lainnya. Melalui penggabungan nalar pemikiran an-Nahlawi yang condong ke arah normatif perenialis dan Montessori yang lebih ke arah konstruktivisme. Konsep pendidikan bagi Anak Usia Dini yang ditawarkan tidak hanya berada pada ranah teoritis, akan tetapi juga pada ranah praktis, sehingga dapat menjadi referensi untuk mengembangkan suatu bentuk pembelajaran yang inovatif bagi Anak Usia Dini.. Di sisi lain, dengan mengadopsi gagasan dari kedua tokoh, maka menunjukkan suatu pola pikir yang tidak kaku, namun tetap berpusat pada suatu prinsip.

Adanya berbagai paradigma baru dalam Pendidikan Anak Usia Dini hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan asas fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Di samping itu, bagi orang tua dan pendidik, pengetahuan dan pemahaman terhadap Anak Usia Dini merupakan suatu hal yang substansial untuk membantu anak menjadi manusia paripurna dalam mencapai tujuan hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abu al-‘Ainain, ‘Ali Khalil, *Filsafat al-Tarbiyyah al-Islamiyyah al-Qur’an al-Karim*, t.k. : Dar al-Fikr al-‘Arabi, 1980.
- ‘Atiyah al-‘Abrashi, Muhammad, *Ruh al-Tarbiyyah wa al-Ta’lim*, Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, t.t.
- Adisti, Aprilian Ria, Jurnal, oleh *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*, Mudarrisa, Jurnal Kajian Kependidikan Islam Vol. 8, No. 1, Juni 2016.
- Adisti, Aprilian Ria, *Perpaduan Konsep Islam dengan Metode Montessori dalam Membangun Karakter Anak*, Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 61-88, DOI: 10.18326/mudarrisa.v8i1.61-88.
- Aisah, Siti dan Heri Hidayat, *Aktivitas Mengajar Anak TK/RA dan PAUD*, Bandung: CV Armico, 2015.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: C.V. Diponegoro, 1992.
- , *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama’*, Beirut: Darul Fikri, 1995.
- , *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet ke-3, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Aryani, Nini “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Potensia*, Vol. 14, Nomor 2, Juli-Desember 2015.
- Badar al-Tabany, Trianto Ibnu, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, Cet ke-3, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Barnadib, I., *Filasafat Pendidikan: Sistem & Metode*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Basri, Hasan, Tesis, *Metode Pendidikan Islam Menurut Muhammad Qutb (Studi Kitab Manhaj al-Tarbiyyah al-Islamiyyah)*, Yogyakarta, 2003.
- Crain, William, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi*, terj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: UST-Press, 2013.
- Disusun sebagai modul kuliah tingkat II, III, dan IV di *Duwar Al-Mu" allimîn wa Al-Mu" allimât*, lihat http://www.almajidcenter.org/search_details.php?keyword.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 1995.
- Elytasari, Suvidian, Jurnal, *Esensi Metode Montessori Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini* Volume iii. Nomor 1. Januari – Juni 2017.
- Fadlillah, Muhammad *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoretik & Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Fajarwati, Indah, "Konsep Montessori tentang Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.
- Fakhrudin, Asef Umar, "Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Alas Pendidikan", dalam *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Tarbiyah STAIN Purwokerto, Vol. 14, Nomor 2, Mei-Agustus 2009.
- Gettman, David, *Metode Pengajaran Montessori Tingkat Dasar Aktivitas Belajar untuk Anak Balita*, Terj. Annisa Nuriowandari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ghunaimah, Muhammad 'Abd al-Rahim, *Tarikh al-Juz'iyah al-Islamiyyah al-Kubra*, Maroko: Dar al Ittiba'ah, 1953.
- Grolier Intenasional, *Negara dan Bangsa*, jilid I, 1990.

- Hainstock, Elizabeth G., *Kenapa? Montessori, Keunggulan Metode Montessori Bagi Tumbuh Kembang Anak*, Jakarta: Mitra Media, 2008.
- Hainstock, Elizabeth G., *Montessori untuk Prasekolah*, Terj. Hermes, Delapratasa Publishing, 2002.
- Harjaningrum, Agnes Tri Dyah Ayu Inayati, dkk., *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Anak Berbakat Melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, Jakarta: Prenada, 2007.
- Hasan, Maimunah, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, cet. ke-2. Jogjakarta: DIVA Press, 2010,
- Hastuti, Dwi, "Melatih Keterampilan Berpikir Anak Usia Dini Melalui Penerapan Metode Montessori", Pg-Paud Fkip Universitas Slamet, dalam *Jurnal Audi*, Volume 1, Nomor 1.
- Hidayatulloh, M. Agung, *Jurnal, Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori*, Nadwa, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, Nomor 1, April 2014.
- Homby, A.S. A.P. Cowie (Ed), *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, London: Oxford University Press, 1974.
- [Http://www. IAIN Sunan Ampel.com/](http://www.IAINSunanAmpel.com/) Mustaqim: Studi Pemikiran Abdurrahman anNahlawi/ dalam Google, 03 Nopember 2012.
- [Http://www. Sunan Ampel.Com.](http://www.SunanAmpel.Com)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep.](http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep)
- [http://www.neelwafurat.com/locate.aspx?mode=1&search=author1&entry.](http://www.neelwafurat.com/locate.aspx?mode=1&search=author1&entry)
- [http://www.webster.edu/~woolfm/montessori2.html.](http://www.webster.edu/~woolfm/montessori2.html)
- Hurlock, Elizabeth B., *Child Development*, America: McGraw-Hill Book Company, 1956.
- _____, *Perkembangan Anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih, Jakarta: Erlangga, 1978.
- Ilahi, Muhammad Takdir, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Isawi, Charles, *Filsafat Ilmu tentang Sejarah*, Jakarta: PT. Tinta Mas, 1962.

- Istikhori, “Pemikiran ‘Abd Al-Rahman Al-Nahlawi tentang Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid (Studi Kitab *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibuha: Fi Al-Bait wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama’*)””, dalam *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06, Nomor 12, Juli 2017.
- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan*, terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Langgulung, Hasan, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologis*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985.
- Latif, Mukhtar, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*.
- M, Nur Muhammad Abdullah, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdullah Nashih ‘ulwan*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Magini, Agustina Prasetyo *Sejarah Pendekatan Montessori*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. ke-4, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Marguiles, A. Reno, “Dr. Montessori and Her Method”, dalam *American Annals of the Deaf*, Vol. 58, Nomor 5, November 1913.
- Masnipal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional (Pijakan Mahasiswa, Guru, dan Pengelola TK/RA/KB/TPA)*, Jakarta: Gramedia, 2013.
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1998.
- Montessori, Maria, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orangtua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- , *Rahasia Masa Kanak-kanak*, Terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- , *The Absorbent Mind, Pikiran yang mudah Menyerap*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- _____, *The Montessori Method*, United States: Rowman & Littlefield Publishers, 1992.
- Morrison, George S., *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Jakarta: Indeks, 2012.
- Mudyahardja, Redja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhajir, As'aril, *Pendidikan Perspektif Kontekstual*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Manajemen Play Group dan Taman Kanak-kanak*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Mulyasa, E., *Strategi Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- _____, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012.
- Munandar, S.C. Utami, *Kreativitas & Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursi, Syaikh Muhammad Said, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah, Cet. ke-3, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, Cet ke-2, Bandung: Rosda Karya, 2016.
- Musfah, Jejen (Ed.), *Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana, 2012.

- Musmualim Dan Muhammad Miftah, Pendidikan Islam Di Keluarga Dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung Dan Abdurrahman An Nahlawi) *Jurnal Penelitian*, Vol. 10, No. 2, Agustus 2016.
- Muzairi dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Nasib Ar-Rifa'i, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3 (Surah Al-Israa' s/d Surah Yaasiin)*, Jakarta: Gema Insani, 2012.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- , *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Noviyanty, Enny, Tesis, *Metode Dalam Pendidikan Islam (Analisis Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali Dan Abdurrahman Al-Nahlawi)*, Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, tahun 2010.
- Nur, Bahdin Tanjung, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2005), 1, <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/681>.
- Oktaria, Renti “Implementasi Pendekatan Pembelajaran Dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Nizam : Jurnal Studi Keislaman*, Nomor 02, Juli-Desember 2013.
- Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Patmonodewo, Soemiarti, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: PT Grasindo, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Rithaudin, Ahmad, *Adaptasi Metode Montessori sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roestoyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Roopnarine, Jaipaul L. dan James E. Johnson, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Saidah, *Pengantar Pendidikan Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional Dilengkapi Rekonstruksi Mata Kuliah, RPS, dan SAP*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Salim, Moh. Haitami, dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, Cet ke-IV.
- Sangadji, Etta Mamang, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Jakarta: Andi, 2010.
- Santrock, John W., *Life-Span Development*, America: McGraw-Hill, 2006.
- Sari, Novita, Skripsi, *Metode Montessori dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Agama Islam pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta, 2014.
- Shahrudin, Amir, *Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam*, Desertasi, 1994.
- Shalahuddin, Mahfud, *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Srijatun, "Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 4, Nomor 2, November 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Indeks, 2009.
- Sujono, Ag., *Aliran Baru dalam Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1978.
- Suparlan, Y.B., *Aliran-aliran Baru dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1984.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1992.
- Susanti, Ike, Jurnal, *Penerapan Metode Montesori Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kelompok Bermain Talenta Kabupaten Bandung*.

- Susanti, Rini Dwi, *Pendidikan Berwawasan Pembebasan: Telaah Atas Pemikiran Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi dan Paulo Freire (Analisis Komparatif)*, Yogyakarta, 2002.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.
- Suyanto, Slamet, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Uhbiyati, Nur *Ilmu Pendidikan Islam I*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.
- Ulfah, Fari, *Manajemen PAUD Pengembangan Jejaring Kemitraan Belajar Revitalisasi dan Implementasi Program Pendidikan dan Pembelajaran Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017.
- Winship, A. E., "Montessori Method", dalam *The Journal of Education*, Vol. 75, Nomor 15, April 1912.
- www.fikr.com/fikrauthor/النحلاوي الرحمن عبد - -
- www.fikr.com/fikrauthor/xxxxx www.fikr.com/fikrauthor/النحلاوي الرحمن عبد - - .
- Yus, Anita, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, cet. ke-2, Jakarta: Kencana: 2012.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Aghnaita
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Pandawan, 22 Februari
1994
Alamat Asal : Desa Tamban Raya
Baru Rt. 03 Km.13, Kec.
Mekarsari, Kab. Barito Kuala,
Kalimantan Selatan.
Alamat Tinggal : Gg. Wirakarya GK 1/502,
Sapen Rt. 28/Rw. 08, Kel. Demangan,
Kec. Gondokusuman, Yogyakarta.
Email : Aghnaita94@gmail.com
No. HP : 082340004202

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun
SD	SDN Tamban Raya Baru	1999
MTS	Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah	2005
MA	Pondok Pesantren Putri Ath-Thohiriyah	2008
S1 PGMI	IAIN Antasari Banjarmasin	2011

C. Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Santri Ath-Thohiriyah (OSAT)
2. Pasukan Khusus Pramuka Ath-Thohiriyah
3. Himpunan Mahasiswa Jurusan PGMI UIN Antasari Banjarmasin
4. Lembaga Pengajian dan Pengkajian Al-Qur'an (LPPQ) UIN Antasari Banjarmasin
5. Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi Al-Banjary (SSLK) UIN Antasari Banjarmasin
6. UKM JQH Al-Mizan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Karya Tulis

1. Skripsi "Kemampuan Membaca Alquran pada Mahasiswa PGMI Angkatan 2013 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin", 2015.
2. Jurnal "Perkembangan Fisik-Motorik Anak 4-5 Tahun pada Permendikbud No. 137 Tahun 2014 (Kajian Konsep Perkembangan Anak), Jurnal Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak Vol. 3 (2), 2017.

3. Buku Antologi “Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini”, Media Akademi, tahun 2017.
4. Antologi Puisi “Keajaiban”, Rosiebook, 2018.
5. Antologi Puisi “Best Friend”, Inkumedia, 2018.
6. Antologi Puisi “Me and My Creation”, Umar Art, 2018.
7. Buku Antologi “Aksara Cinta untuk Ayah Bunda”, Ernest, 2018.

Yogyakarta, 11 April 2018

Aghnaita

